

**HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI ORANGTUA DAN
KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK TERHADAP
KEMAMPUAN BERBICARA PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN**

**(Penelitian pada siswa di Kelompok Bermain Mutiara Bunda Brontokan,
Danurejo, Mertoyudan, Magelang)**

SKRIPSI



Disusun oleh :

**Eko Kurniasih
14.0304.0035**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PAUD
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2021**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu parameter dalam perkembangan anak. Kemahiran dalam bahasa dan berbicara dipengaruhi oleh faktor intrinsik (dari anak) dan faktor ekstrinsik (dari lingkungan). Faktor intrinsik yaitu kondisi pembawaan sejak lahir termasuk fisiologi dari organ yang terlibat dalam kemampuan berbicara. Sementara itu faktor ekstrinsik berupa stimulus yang ada di sekeliling anak terutama perkataan yang didengar atau ditujukan kepada si anak.

Bahasa adalah bentuk aturan atau sistem lambang yang digunakan anak dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya yang dilakukan untuk bertukar gagasan, pikiran dan emosi. Bahasa bisa diekspresikan melalui bicara mengacu pada simbol verbal. Selain dengan menggunakan simbol verbal, bahasa dapat juga diekspresikan melalui tulisan, tanda gestural dan musik. Bahasa juga dapat mencakup aspek komunikasi nonverbal seperti gestikulasi, gestural atau pantomim.

Perkembangan pertama yang perlu dikuasai anak adalah perkembangan bahasa yaitu kemampuan berbicara. Karena melalui berbicara anak dapat menyampaikan keinginan, harapan, dan permintaan. Berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi dan atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran,

gagasan dan perasaan. Hal tersebut senada dengan pendapat Suhartono (2005) yang menyatakan bahwa berbicara adalah suatu penyampaian maksud tertentu dengan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa supaya dapat dipahami oleh orang yang mendengar di sekitarnya.

Menurut Judarwanto (2012) dan Santrock (2007), ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak, salah satunya adalah faktor lingkungan psikososial yaitu, stimulasi yang dilakukan oleh orang tua dalam bentuk komunikasi (komunikasi verbal, non verbal maupun pola komunikasi laissez-faire, protektif, pluralistik dan konsensual kepada anak. Cara dan komunikasi orangtua pada anak yang salah sering menyebabkan keterlambatan, karena perkembangan terjadi akibat proses meniru dan pembelajaran dari lingkungan dan bahasa tidak dipelajari dalam kevakuman sosial. Kesalahan komunikasi orang tua dapat mempengaruhi pencapaian dan kualitas perkembangan kemampuan berbicara dan bahasa anak. Anak mungkin akan mencapai tolak ukur berbahasa, menyusun kalimat, pada tahap yang sesuai tapi tidak mampu atau lemah dalam berdiskusi/ berkomunikasi dengan anak-anak lain atau dengan orang dewasa (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2010). Sedangkan bila pola komunikasi orang tua positif atau baik kepada anak akan memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan bahasa anak.

Pola komunikasi orangtua merupakan salah satu yang mempengaruhi perkembangan bicara anak. Stimulasi mental seawal dan sedini mungkin diperlukan untuk menunjang perkembangan, hal ini dapat dilakukan dengan

berbicara dengan anak (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2010). Stimulasi yang dilakukan oleh orangtua yang merupakan orang terdekat dengan anak sehari-hari dengan mengajaknya berkomunikasi (bercakap-cakap, membelai dan mencium), bermain dan lain-lain dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak dan anak-anak yang mendapat lingkungan verbal yang kaya dari orangtua meraih banyak manfaat. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Dowshen (2009) dan Santrock (2007) dalam Soetjiningsih (2012). Secara khusus, para peneliti menemukan bahwa kuantitas percakapan orangtua kepada anak berhubungan langsung dengan pertumbuhan kosakata anak namun normalitas perkembangan bahasa dan bicara dapat ditentukan oleh intensitas dan kualitas stimulasi yang diberikan dan diperlukan pemahaman kemampuan penerimaan anak terhadap stimulasi bahasa seperti yang diungkapkan oleh Santrock (2007) dalam Subagyo & Wisnu (2010).

Selain pola komunikasi orangtua di dalam keluarga, interaksi sosial anak terhadap lingkungannya juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Interaksi sosial merupakan salah satu kunci dalam kehidupan sosial anak. Salah satunya adalah ketika anak berinteraksi dengan teman sebaya di rumah maupun disekolah. Dengan seringnya anak melakukan interaksi dengan lingkungannya, maka anak tersebut akan menjadi sering melakukan komunikasi dengan teman-temannya, dan secara tidak langsung mengasah kemampuan anak dalam berbicara. Orangtua perlu mendampingi ketika anak melakukan proses interaksi dengan lingkungan sekitar dan teman sebayanya, sehingga orangtua dapat mengontrol

kemampuan bicara anak dan pergaulan anak yang didapat ketika berinteraksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang hubungan pola komunikasi orangtua dan kemampuan interaksi sosial anak dengan keterlambatan bicara pada anak usia 3-4 tahun.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bahwasannya kemampuan bahasa anak dipengaruhi pola komunikasi orangtua dan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang diuraikan dalam identifikasi masalah masih terlalu luas untuk memfokuskan permasalahan dalam penelitian ini, maka diperlukan pembatasan masalah agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pembahasan. Penelitian ini difokuskan pada hubungan antara pola komunikasi orangtua dan kemampuan interaksi sosial anak terhadap kemampuan bahasa anak usia 3 – 4 tahun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian tersebut, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pola komunikasi orangtua mempengaruhi kemampuan berbahasa anak?

2. Apakah kemampuan interaksi anak mempengaruhi kemampuan berbahasa anak?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan dan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan pola komunikasi orangtua dengan perkembangan kemampuan bicara anak.
2. Untuk mengetahui hubungan interaksi sosial anak dengan perkembangan bicara anak.
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bicara pada anak?

F. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pijakan awal atau dasar pengetahuan bahwa pola komunikasi orangtua dan interaksi sosial anak mempunyai hubungan erat dengan perkembangan bicara anak.

2. Manfaat praktis

dapat dijadikan acuan oleh para pembaca dan masyarakat umum untuk mengetahui adanya hubungan antara pola komunikasi orangtua, interaksi sosial anak dengan perkembangan kemampuan bicara anak.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pola Komunikasi Orangtua

1. Pengertian Komunikasi Orangtua

Keluarga merupakan kumpulan sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Atau keluarga merupakan unit terkecil dalam suatu masyarakat yang hidup bersama dan beberapa orang yang mempunyai asal usul yang sama yang bertempat di kediaman yang sama. Keluarga juga dapat diartikan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya (Kurniadi, 2001: 271).

Interaksi dan komunikasi dengan lingkungan keluarga pada hakikatnya ikut menentukan arah dari perkembangan anak, yaitu peluang keserasian belajar pada setiap masa peka (Semiawan, 2009:64). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dengan demikian pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi sangat penting bagi kehidupan manusia. Melalui komunikasi manusia dapat

menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain. Pendek kata dengan melakukan komunikasi manusia dapat berhubungan atau berinteraksi antara satu dengan yang lain.

Helmawati (2014:136) berpendapat komunikasi adalah proses menyampaikan pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Dari pengertian ini komunikasi mengandung tiga kunci, yaitu sender (pengirim), message (pesan), dan receiver (penerima). Menurut Himstreet dan Baty (dalam Purwanto 2006:3) komunikasi adalah proses pertukaran informasi antar individu melalui suatu sistem yang biasa (lazim) baik dengan simbol-simbol, sinyal-sinyal, maupun perilaku atau tindakan. Berbeda dengan Effendy (2006:5) berpendapat bahwa secara paradigmatik komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media. Hardjana (2003:17) juga mendefinisikan dalam bentuk gagasan komunikasi adalah proses penyampaian makna dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui media tertentu.

Komunikasi orangtua dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang kurang menyenangkan. Selain itu juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani penuh kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan (Friendly, 2002:1)

Komunikasi Orangtua merupakan suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (gesture), intonasi suara. tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian.

Berdasarkan pendapat para tokoh tentang pengertian komunikasi maka dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi orangtua dengan anak adalah suatu hubungan yang tetap dalam menyampaikan informasi dari orangtua kepada anak atau dari anggota keluarga lainnya yang merupakan hubungan timbal balik dalam menyampaikan pesan agar memperoleh respon yang dapat merubah pemahaman bersama terhadap sesuatu hal .

2. Fungsi Komunikasi Orangtua

Penting untuk diketahui. komunikasi keluarga tentu sangatlah penting. Hal ini akan berperan kepada perkembangan dalam sebuah keluarga. Begitu juga dengan fungsi komunikasi dalam keluarga, selain bisa berdampak pada keharmonisan keluarga, juga akan berdampak pada suatu hal yang sangat baik dan ini juga tergantung pada komunikasi yang efektif. Secara teori, fungsi pokok komunikasi dalam keluarga tentu sulit berubah, akan tetapi dikarenakan masyarakat sekarang telah mengalami perubahan, maka tidak menutup kemungkinan sebagian dan fungsi sosial keluarga juga akan mengalami perubahan. Adapun fungsi komunikasi dalam keluarga menurut Gunarsa (Dasrun hidayat, 2012:154) yang dijelaskan dalam buku “Psikologi untuk keluarga” terdapat 8 fungsi pokok, yakni :

a. Fungsi Edukatif

Sebagai unsur dan tingkat pusat pendidikan, merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak. Dalam kedudukan ini, adalah suatu kewajaran apabila kehidupan keluarga sehari-hari, pada saat-saat tertentu terjadi situasi pendidikan yang dihayati oleh anak dan diarahkan pada perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

b. Fungsi Sosialisasi

Melalui interaksi dalam keluarga anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita serta nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka pengembangan kepribadiannya. Dalam rangka melaksanakan fungsi sosialisasi ini, keluarga mempunyai kedudukan sebagai penghubung antara anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial yang meliputi penerangan, penyaringan dan penafsiran ke dalam bahasa yang dimengerti oleh anak.

c. Fungsi Protektif

Fungsi ini lebih menitikberatkan dan menekankan kepada rasa aman dan terlindungi apabila anak merasa aman dan terlindungi maka anak dapat dengan leluasa melakukan penjagaan terhadap lingkungan.

d. Fungsi Afeksional

Yang dimaksud dengan fungsi afeksi adalah adanya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Anak biasanya mempunyai kepekaan tersendiri akan iklim-iklim emosional yang

terdapat dalam keluarga kehangatan yang terpenting bagi perkembangan kepribadian anak.

e. Fungsi Religius

Keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak serta keluarga pada kehidupan beragama. Sehingga melalui pengenalan ini diharapkan keluarga dapat mendidik anak serta anggotanya menjadi manusia yang beragama sesuai dengan keyakinan keluarga tersebut.

f. Fungsi Ekonomis

Fungsi keluarga ini meliputi pencarian nafkah, perencanaan dan pembelanjanya. Pelaksananya dilakukan oleh dan untuk semua anggota keluarga, sehingga akan menambah saling mengerti, solidaritas dan tanggung jawab bersama.

g. Fungsi Rekreatif

Suasana keluarga yang tenteram dan damai diperlukan guna mengembalikan tenaga yang telah dikeluarkan dalam kehidupan sehari-hari.

h. Fungsi Biologis

Fungsi ini berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis keluarga, diantaranya kebutuhan seksual. Kebutuhan ini berhubungan dengan pengembangan keturunan atau keinginan untuk mendapatkan keturunan. Selain itu juga yang termasuk dalam fungsi biologis ini yaitu perlindungan fisik seperti kesehatan jasmani dan kebutuhan jasmani yaitu dengan terpenuhinya

kebutuhan sandang, pangan dan papan akan mempengaruhi jasmani setiap anggota keluarga.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Orangtua Dengan Anak

Komunikasi efektif merupakan proses yang terjadi ketika makna pesan yang dikirim oleh sumber sama dengan makna pesan yang diterima oleh penerima pesan. Suatu komunikasi yang pertama kali dilakukan oleh seorang anak adalah dengan orangtuanya, karena komunikasi itu terjadi sejak anak masih berada dalam kandungan hingga ia lahir sampai ia menginjak usia dewasa. Jadi, peran orangtua sangatlah penting dalam merangsang anak bercakap-cakap secara akrab. Menurut Irwanto dalam bukunya yang berjudul Kepribadian Keluarga (75-76), ada beberapa faktor penting yang menentukan jelas atau tidaknya informasi yang dikomunikasikan, antara lain:

- a. Konsistensi, yaitu informasi yang dapat dipercaya dan relatif lebih jelas dibanding informasi yang selalu berubah.
- b. Keterbukaan, yaitu keterbukaan untuk berdialog, membicarakan”isi” informasi, mempunyai arti yang sangat penting dalam mengarahkan perilaku komunikasi sesuai yang dikehendaki.
- c. Ketegasan, yaitu suatu ketegasan yang terbuka dengan contoh perilaku konsisten akan memperjelas nilai-nilai, sikap, dan harapan-harapan orang tua yang dikenakan pada anaknya. Ketegasan tidak selalu bersifat otoriter, tetapi ketegasan yang dilakukan orangtua kepada anak

akan memberikan jaminan bahwa orangtua benar-benar mengharapkan anak berperilaku yang diharapkan orangtua.

Sedangkan menurut Djamarah (2004:62), ada beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga yaitu;

a. Citra Diri dan Citra Orang lain

Manusia belajar menciptakan citra diri melalui hubungan dengan orang lain, terutama manusia lain yang dianggapnya penting bagi dirinya. Ketika orang berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, dia mempunyai citra diri, dia merasa dirinya sebagai apa dan bagaimana. Setiap orang mempunyai gambaran tertentu mengenai dirinya, statusnya, kelebihan dan kekurangannya. Melalui kata-kata maupun komunikasi nonverbal dari perlakuan, pandangan mata, sentuhan dan sebagainya. Berasal dari orang lain seseorang bisa mengetahui dirinya dicinta ataupun dibenci.

b. Suasana Psikologis

Suasana psikologis diakui mempengaruhi komunikasi karena komunikasi sulit berlangsung jika seseorang dalam keadaan sedih, bingung, marah, kecewa, merasa iri, diliputi prasangka dan suasana psikologis lainnya. Komunikasi tidak akan berjalan lancar ketika seseorang dalam kondisi yang tidak nyaman.

c. Lingkungan Fisik

Komunikasi dapat berlangsung kapan saja dan dimana saja, dengan gaya dan cara yang berbeda. Komunikasi yang berlangsung

dalam keluarga berbeda dengan yang terjadi di sekolah. Karena memang kedua lingkungan ini berbeda. Suasana di rumah bersifat informal, sedangkan di sekolah bersifat formal. Demikian juga komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat akan memiliki perbedaan antara masyarakat yang satu dengan yang lain. Setiap masyarakat memiliki aturan, norma, tradisi sendiri-sendiri yang harus ditaati setiap orang yang berada di lingkungan tersebut. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi.

d. Kepemimpinan

Dalam keluarga seorang pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis. Seorang pemimpin tidak hanya dapat mempengaruhi anggota keluarganya, tetapi juga dapat mempengaruhi kondisi dan suasana kehidupan sosial dalam keluarga. Dinamika hubungan dalam keluarga dipengaruhi oleh pola kepemimpinan yang berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lain. Kepemimpinan adalah komunikasi yang secara positif mempengaruhi kelompok untuk bergerak ke arah tujuan kelompok. Kepemimpinan adalah faktor yang paling menentukan keefektifan komunikasi kelompok.

e. Bahasa

Dalam komunikasi verbal orangtua atau anak pasti menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan sesuatu. Pada suatu kesempatan bahasa yang dipergunakan oleh orangtua

ketika berbicara kepada anaknya dapat mewakili suatu obyek yang dibicarakan secara tepat. Setiap daerah memiliki bahasa yang berbeda-beda, untuk itu diperlukan pemahaman yang sangat baik terhadap suatu bahasa. Penggunaan bahasa harus lebih sopan dan tidak menimbulkan kesan negatif ketika berkomunikasi dengan orang lain.

f. Perbedaan Usia

Komunikasi juga dipengaruhi usia. Artinya setiap orang tidak bisa berbicara sekehendak hatinya tanpa memperhatikan siapa yang diajak berbicara. Berbicara kepada anak kecil akan berbeda ketika berbicara dengan anak remaja, apalagi terhadap orangtua. Mereka mempunyai dunia masing-masing yang harus dipahami dan dihargai. Selain memiliki kemampuan berfikir yang berbeda, anak juga memiliki penguasaan bahasa yang terbatas sesuai dengan usia perkembangannya. Secara umum rentan pola berpikir anak dari konkrit ke abstrak sehingga bahasa yang digunakan harus sesuai dengan tingkat usia dan pengalaman anak. Jadi dalam berkomunikasi dengan anak, orangtua lah yang seharusnya mengikuti pola berfikir anak dan menyelami jiwanya. Bila orangtua tidak mampu melakukannya maka komunikasi dengan anak pun tidak akan berjalan baik.

4. Macam- macam Pola Komunikasi Orangtua dalam Keluarga

Berikut ini merupakan macam-macam komunikasi orangtua dalam keluarga menurut Djamarah (2004:43) adalah ;

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah suatu kegiatan komunikasi antara individu atau kelompok yang mempergunakan bahasa sebagai alat perhubungan efektif tidaknya suatu kegiatan komunikasi bergantung dari ketepatan kata-kata atau kalimat dalam mengungkapkan sesuatu. Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*). Komunikasi verbal menempati porsi besar, karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusannya lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang nonverbal. Dengan harapan komunikan (baik pendengar maupun pembaca) lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan. Kegiatan komunikasi verbal menempati frekuensi terbanyak dalam keluarga setiap hari orangtua selalu ingin berbincang-bincang kepada anaknya, canda dan tawa menyertai dialog orangtua dan anak.

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi dalam bentuk isyarat gerak tubuh. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga tidak hanya dalam bentuk verbal, tetapi juga dalam bentuk nonverbal. Komunikasi nonverbal menempati porsi penting, karena banyak komunikasi verbal yang tidak efektif hanya karena komunikatornya tidak menggunakan komunikasi nonverbal dengan baik dalam waktu bersamaan. Melalui komunikasi nonverbal, orang bisa mengambil

suatu kesimpulan mengenai berbagai macam perasaan orang baik rasa senang, sedih, benci, sayang, dan perasaan-perasaan yang lainnya. Bentuk komunikasi nonverbal sendiri diantaranya adalah bahasa isyarat, ekspresi wajah, sandi, simbol, pakaian seragam, warna dan intonasi suara. Komunikasi nonverbal suatu saat bisa berfungsi sebagai penguat komunikasi verbal. Fungsi komunikasi nonverbal sangat terasa jika komunikasi yang dilakukan se cara verbal tidak mampu mengungkapkan sesuatu secara jelas.

c. Komunikasi Individual atau Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya (Mulyana, 2000:73). Menurut Effendi, pada hakekatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan saat itu juga. Komunikasi individual atau komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga.

d. Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lain dan memandang mereka sebagian dari kelompok tersebut (Deddy Mulyana, 2005:67). Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005:16) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi seara tatap muka antara tiga orang atau lebih dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagai informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, dimana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.

Komunikasi antara anggota keluarga juga merupakan komunikasi kelompok kecil dalam keluarga. Dalam intensitas pertemuan yang begitu sering membuat orangtua dan anak maka sangatlah penting untuk selalu berkomunikasi.

5. Aspek-aspek Komunikasi Positif dalam Keluarga

Aspek-aspek komunikasi positif dalam keluarga menurut Ramadhani (2008:38), antara lain :

- a. Berkomunkasi secara empati, yaitu memahami sudut pandang, perasaan-perasaan, kebutuhan-kebutuhan, pengalaman-pengalaman,

emosi dan persepsi orang lain mengenai dunianya tanpa kehilangan identifikasi diri.

- b. Berkomunikasi secara responsif, merupakan berkomunikasi dengan pertimbangan yang matang, dilakukan dengan ketenangan pikiran, bertujuan, tepat sasaran, memberi manfaat terbanyak, dan menghindari sikap emosional serta impulsive.
- c. Adanya pesan positif, berkomunikasi melalui pesan positif, artinya komunikasi yang terjadi lebih banyak menyampaikan pesan-pesan yang membangkitkan motivasi, semangat, menguatkan konsep diri, membangkitkan potensi positif, dan mengarahkan pada pencapaian aktualisasi diri yang semakin tinggi.
- d. Terbuka dan saling percaya, berkomunikasi secara terbuka dan saling percaya melibatkan dialog timbal balik, kejujuran dan kepercayaan atas dasar saling menghormati. Komunikasi yang terbuka mengisyaratkan adanya rasa saling percaya menuntut pemahaman bersama dan melibatkan sikap yang tidak menghakimi.
- e. Mendengarkan secara aktif, berarti bersedia untuk mendengarkan sudut pandang orang lain, menghargai apa yang akan dibicarakan dan bersikap sungguh-sungguh dalam usaha untuk memahami. Mendengarkan aktif melibatkan empati sehingga bisa secara tepat memberikan umpan balik dengan kesimpulan yang sesuai dengan inti pembicaraan.

- f. Adanya pesan optimistik. Pesan optimistik merupakan pesan yang bernilai positif. Berkomunikasi melalui pesan yang optimistik adalah komunikasi yang mendorong seseorang untuk berpikir penuh harapan dan positif. Komunikasi yang optimistik mampu membentuk kepribadian yang optimistik sehingga mampu memotivasi diri ketika menghadapi keadaan yang sulit. Komunikasi yang optimis selalu mengandung kata-kata yang penuh energi positif dan mengandung semangat yang tinggi.
- g. Komunikasi proporsional adalah komunikasi yang tidak melibatkan emosi, tetapi lebih melibatkan kebijaksanaan. Komunikasi yang proporsional berarti tidak melebih-lebihkan hal yang kecil dan tidak menganggap kecil atau remeh hal-hal yang besar dan penting.
- h. Tidak adanya sikap menghakimi. Berkomunikasi tanpa sikap saling menghakimi adalah komunikasi yang tidak mudah menyalahkan dan memojokkan orang lain pada saat menghadapi suatu permasalahan. komunikasi yang tidak menghakimi menghindari pemberian label negatif, cemoohan dan hukuman verbal.

Berdasarkan penjelasan mengenai aspek-aspek dari komunikasi positif dalam keluarga yang dikemukakan Ramadhani, peneliti dapat menyimpulkan bahwa aspek-aspek dari komunikasi keluarga meliputi empati, sikap yang responsive, mengandung pesan positif, sikap saling terbuka dan saling percaya, adanya kemampuan untuk saling mendengarkan secara aktif, mendorong optimisme, pembicaraan yang

proposional dan tidak menghakimi. Saat berkomunikasi dengan anak, orangtua harus memperhatikan aspek-aspek positif yang telah diuraikan diatas. Dengan terpenuhinya aspek-aspek tersebut maka akan terjalin komunikasi yang baik antara orangtua dengan anak.

6. Pola Komunikasi dan Interaksi dalam Keluarga

Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, kehidupan keluarga jauh dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran dan sebagainya. Akibatnya kerawanan hubungan antara anggota keluarga akan sulit untuk dihindari. Oleh karena itu komunikasi diantara semua anggota keluarga perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun pendidikan yang baik dalam keluarga.

Djamarah (2004:38) berdasarkan kasusistik perilaku orangtua dan anak yang sering muncul dalam pola komunikasi keluarga terdapat tiga model komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga, yaitu ;

a. Model Stimulus Respon (S-R)

Pola komunikasi yang juga biasanya terjadi dalam keluarga adalah m paling model stimulus-respon (S-R), yaitu model komunikasi yang paling dasar dari segala model komunikasi. Model ini dipengaruhi oleh disiplin psikologis, khususnya beraliran behavioristik.

Model ini menunjukkan bahwa komunikasi adalah suatu proses ‘aksi-reaksi yang sangat sederhana. Dapat juga dikatakan

sebagai komunikasi timbal balik diantara para komunikan. Pola S-R mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan – tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, kontak fisik dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang oranglain memberikan respon dengan cara tertentu. Oleh karena itu proses ini dianggap sebagai pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan. Proses ini bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek.

b. Model ABX

Pola komunikasi lainnya yang juga sering terjadi dalam komunikasi antara anggota keluarga adalah model ABX, model ini mengingatkan kepada diagram jaringan kelompok kerja yang dibuat para psikolog sosial dan merupakan awal formulasi konsistensi kognitif. Model ABX yang dikemukakan oleh *Newcomb* dari perspektif psikologi-sosial. *Newcomb* menggambarkan bahwa seseorang (A) menyampaikan informasi kepada seorang lainnya (B) mengenai sesuatu (X), yaitu (1) orientasi A terhadap X yang meliputi sikap terhadap X sebagai obyek Yang harus didekati atau dihindari dari atribut kognitif (kepercayaan dan tatanan kognitif), (2) orientasi A terhadap B dalam pengertian yang sama. Pada model *Newcomb* ini komunikasi merupakan cara yang biasa dan efektif dimana orang-orang mengorientasikan dirinya terhadap lingkungannya. Model ini merupakan perluasan dari karya psikologi berkenaan dengan

kecocokan dan ketidakcocokan yang timbul antara dua orang dalam hubungan dengan orang ketiga atas suatu obyek.

c. Model Interaksional

Model interaksional berlawanan dengan model S-R yang mengasumsikan manusia adalah pasif. Model interaksional menganggap manusia lebih aktif. Pada model komunikasi interaksional ini juga mengamati hubungan antara seorang pengirim dan penerima. Model komunikasi ini menekankan proses komunikasi dua arah diantara para komunikator. Dengan kata lain komunikasi berlangsung dua arah dari pengirim kepada penerima dan dari penerima kepada pengirim. Proses melingkar ini menunjukkan bahwa komunikasi selalu berlangsung.

Pandangan interaksional mengilustrasikan bahwa seseorang dapat menjadi pengirim maupun penerima dalam sebuah interaksi, tetapi tidak dapat menjadi keduanya sekaligus. Komunikasi ini digambarkan sebagai pembentukan makna yaitu penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh para peserta komunikasi.

Konsep penting yang digunakan dalam komunikasi interaksional adalah diri sendiri, orang lain, simbol, makna, penafsiran dan tindakan. Suasana dalam komunikasi ini lebih terbuka, karena yang aktif menyampaikan pesan tertentu tidak hanya dari orangtua kepada anak, tetapi juga dari anak kepada anak. Elemen yang paling

penting dari komunikasi ini adalah adanya umpan balik (*feedback*) dari lawan bicara.

Dari ketiga macam pola komunikasi dan interaksi dalam keluarga penulis menyimpulkan bahwa pola komunikasi yang baik adalah pola komunikasi interaksional karena pola komunikasi ini bersifat lebih terbuka.

7. Manfaat Komunikasi Orangtua dalam Keluarga

Komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan termasuk dalam lingkungan keluarga. Pembentukan komunikasi intensif, dinamis dan harmonis dalam keluargapun menjadi dambaan setiap orang. Peranan keluarga terutama orangtua menjadi amat penting bagi pembentukan karakter seorang anak. Komunikasi bagi individu atau anggota keluarga bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikologinya. Dalam keluarga pasti banyak pesan yang ingin disampaikan oleh setiap anggota keluarga dari yang satu kepada yang lainnya terutama pesan orangtua terhadap anaknya.

Manfaat komunikasi ini tentu saja agar anak dapat menangkap isi pesan berupa nasihat atau saran orangtua sehingga anak mengerti maksud dan tujuan dari orangtuanya. Berhasil atau tidaknya proses komunikasi dapat dilihat dari umpan balik (*feedback*). Jika penerima pesan dapat memahami apa yang disampaikan oleh pengirim pesan, kemudian ia merespon sesuai dengan yang diharapkan pengirim pesan, maka komunikasi tersebut dapat dikatakan berhasil.

Dalam Helmawati (2014:137), secara singkat mengutarakan manfaat komunikasi khususnya dalam keluarga dapat mengetahui apa yang ingin disampaikan oleh anggota keluarga atau orang lain. Komunikasi yang tepat dan jelas dapat menghindarkan dari salah sangka atau konflik. Komunikasi yang baik dapat membawa keuntungan-keuntungan yang diharapkan baik bagi fisik maupun psikis. Dengan komunikasi yang efektif dapat membawa pada hubungan kekeluargaan yang lebih erat.

8. Cara Menjalinkan Komunikasi Baik dengan Anak

Komunikasi antara orangtua dan anak perlu dijaga dengan baik. Komunikasi tidak hanya dalam hal berbicara lewat lisan saja. Berkomunikasi itu banyak macamnya, komunikasi yang harmonis yang harmonis akan membuktikan keberhasilan seorang anak untuk masa depannya. Dalam kegiatan sehari-hari manusia selalu melakukan proses komunikasi. Komunikasi dapat berupa harapan, ide, keinginan, atau apapun yang dirasakan. Semuanya merupakan pesan yang dapat diutarakan melalui proses komunikasi. Untuk menyampaikan semua pesan tersebut orangtua harus bisa berkomunikasi baik dengan anaknya. Cara menjalin komunikasi baik dengan anak dapat melakukan hal-hal seperti berikut ini :

- a. Saat memulai pembicaraan dengan anak, diusahakan duduk berhadapan dengan anak disertai kontak mata yang baik antara

orangtua dan anak agar anak merasa diperhatikan. Maka pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh anak.

- b. Memilih waktu dan tempat sebelum memulai sebuah komunikasi terlebih bila informasi yang akan disampaikan penting bagi sang anak. Berkomunikasi dengan anak tidak semudah yang diharapkan jika anak merasa belum siap untuk diajak berkomunikasi. Maka orangtua tidak akan mendapat tanggapan berupa *feedback* dari anak.
- c. Dukung komunikasi verbal dengan komunikasi nonverbal yaitu dengan bahasa tubuh (*body language*) yang mudah diinterpretasikan dan mudah dimengerti oleh anak. Berkomunikasi dengan anak menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal akan mempermudah anak menangkap isi pesan yang disampaikan oleh orangtua. Tanpa adanya dukungan dari komunikasi verbal dan nonverbal akan membuat anak sulit memahami isi pesan.
- d. Menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami dan dimengerti anak. Bahasa komunikasi dengan anak tentunya berbeda dengan bahasa komunikasi dengan orang dewasa. Anak-anak akan lebih mudah memahami bila bahasa yang digunakan sangat sederhana dan tidak berbeli-belit. Dalam istilah lain disebut singkat, padat dan jelas. Tidak hanya bahasa, dalam penyampaiannya pun harus membuat anak tertarik untuk mendengarkan informasi yang disampaikan. Menggunakan dialog yang interaktif disertai dengan berbagai istilah

metafora yang diambil dari dunia anak, agar anak suka dan mudah memahaminya.

- e. Menghindari sikap yang tidak mendukung komunikasi. Berkomunikasi dengan anak dalam keadaan marah, ketus, bahasa yang berbelit-belit, berbicara cepat, berbicara sambil mengomel dan berbicara tanpa ekspetasi alias datar tidak akan membuat komunikasi berjalan baik. Hal itu akan menyebabkan anak tidak akan mau merespon apalagi berkomunikasi dengan orang lain. Akibatnya tujuan komunikasi orangtua dengan anak tidak akan tersampaikan dengan baik. Saat berbicara dengan anak posisikan orangtua pada dunia anak, sehingga anak akan merasa nyaman dan bisa memahami pesan yang disampaikan.
- f. Menyampaikan tujuan dari pembicaraan dan komunikasikan hal tersebut dengan jelas dan mudah dimengerti oleh anak. Sebab, menjalin komunikasi antara orang dewasa dan anak sangat berbeda. Perbedaan komunikasi antara anak dan orang dewasa terletak pada bahasa penyampaian, istilah-istilah dan cara berkomunikasi sendiri. Selain menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak, orangtua juga harus bisa menyampaikannya secara jelas.

Dari uraian tentang cara berkomunikasi yang baik dengan anak dapat penulis simpulkan bahwa cara berkomunikasi dengan anak sangat berbeda dengan cara berkomunikasi dengan orang dewasa. Ketika orangtua mampu berkomunikasi baik dengan anak, maka akan

mempermudah orangtua dalam menyampaikan pesan dan informasi yang ditujukan kepada anak. Dan anak akan lebih mudah memahami isi pesan dari orangtuanya.

B. Kemampuan Interaksi Sosial Anak

1. Pengertian Kemampuan Interaksi Sosial Anak

Pengertian interaksi sosial menurut Bonner dalam Syaodih (2005:43) adalah hubungan antara dua atau lebih individu dimana tingkah laku individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki tingkah laku individu yang lain atau sebaliknya.

Menurut Syaodih (2005:43) hubungan antara anak dengan teman sebaya merupakan bagian dari interaksi sosial yang dilakukan anak di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Dalam berinteraksi dengan teman sebaya lainnya, anak dituntut untuk dapat menerima teman sebayanya. Dalam penerimaan teman sebayanya anak harus mampu menerima persamaan usia, menunjukkan minat terhadap permainan, dapat menerima teman lain dan kelompok, atau dapat lepas dari orangtua atau orang dewasa lainnya dan menerima kelas sosial yang berbeda.

Pengertian interaksi sosial menurut Catron dan Allen dalam Mutiah (2010:149) adalah interaksi dengan teman sebaya, orang dewasa, dan memecahkan konflik.

Makna interaksi sosial menurut Susanto (2011:137) adalah kegiatan yang berkaitan dengan orang lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, belajar

memainkan peran yang dapat diterima orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain.

Menurut Soerjono Soekanto dalam Susanto (1997:66) memberi definisi interaksi sosial ini yang disebut dengan proses sosial yaitu cara-cara berhubungan yang dilihat apabila perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan ini, atau apa yang terjadi ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada.

Proses sosial yang dimaksudkan adalah hubungan sosial anak dengan sesamanya atau orang-orang yang ada di dalam lingkungannya. Bagaimana anak bersosialisasi dengan yang lain, seperti dengan orangtua, anggota keluarga, guru, dan orang lain yang ada disekitar lingkungan dimana anak berada, baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

Pengertian interaksi sosial dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993:335) adalah hubungan sosial yang dinamis antara orang perseorangan, antara perseorangan dan kelompok, dan antara kelompok dan kelompok. Artinya adalah bahwa interaksi ini tidak hanya terjadi antara anak dengan anak saja, melainkan terjadi hubungan yang dinamis antara anak dengan kelompok maupun hubungan antar kelompok.

Menurut Moeslichatoen (2004:23) ada 4 kelompok pengembangan keterampilan sosial yang dipelajari anak di taman kanak-kanak yakni

keterampilan dalam kaitan membina hubungan dengan orang dewasa, kelompok dan membina diri sebagai individu.

Proses sosialisasi menurut Moeslichatoen (2004:21) adalah mengenal tingkah laku yang dapat diterima oleh masyarakat dan diharapkan dapat dilakukan anak, serta belajar mengendalikan diri. Hasil yang diperoleh dari proses sosialisasi tersebut merupakan keterampilan sosial yang mempunyai kedudukan yang strategis bagi anak untuk dapat membina hubungan antar pribadi dalam berbagai lingkungan dan kelompok orang.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan interaksi sosial adalah hubungan yang baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok yang saling mempengaruhi.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Masa lima tahun pertama merupakan masa terbentuknya dasar-dasar kepribadian manusia, kemampuan penginderaan, berpikir, keterampilan berbahasa dan berbicara, serta bertingkah laku sosial. Salah satu keterampilan sosial yang harus dimiliki anak-anak adalah kemampuan dalam berinteraksi sosial.

Menurut Susanto (2011:154) secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini adalah :

a. Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri, baik yang berupa bawaan maupun yang diperoleh dari pengalaman anak. Faktor-faktor internal meliputi hal-hal yang diturunkan dan orang tua, unsur berpikir dan kemampuan intelektual, keadaan kelenjar zat-zat dalam tubuh (unsur hormonal) dan emosi serta sifat-sifat (temperamen) tertentu.

b. Faktor Eksternal

Adalah faktor yang diperoleh anak dari luar dirinya, seperti faktor keluarga, faktor gizi, budaya dan teman bermain atau teman di sekolah serta sikap dan kebiasaan keluarga dalam mengasuh dan mendidik anak.

Dini P Daeng dalam Syaodih (2005: 114) menjelaskan bahwa ada 8 faktor yang mempengaruhi kemampuan interaksi sosial anak, antara lain:

- a. Faktor pertama adalah adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang disekitarnya dari berbagai usia dan tatar belakang. Semakin banyak kesempatan yang diberikan kepada anak untuk bergaul dengan orang-orang yang ada dilingkuannya dengan latar belakang dan usia yang berbeda-beda akan dapat mengembangkan kemampuan sosialnya. Dengan begitu kemampuan anak dalam berbicara juga akan berkembang.
- b. Faktor kedua adalah banyak dan bervariasinya pengalaman dalam bergaul dengan orang-orang di lingkungan.

- c. Faktor ketiga adalah adanya minat dan motivasi untuk bergaul. Lingkungan yang mendukung dan menyenangkan akan membuat minat dan motivasinya bergaul semakin berkembang.
- d. Faktor keempat yang mempengaruhi interaksi sosial anak adalah banyaknya pengalaman yang menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktivitas sosial.
- e. Faktor kelima adalah adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain yang biasanya menjadi “model” bagi anak. Bimbingan dan pengajaran dalam bergaul hendaknya dilakukan oleh seseorang yang dapat dijadikan model atau contoh yang baik dalam pergaulan bagi anak.
- f. Faktor keenam yaitu adanya bimbingan dan pengajaran yang secara sengaja diberikan oleh orang yang dijadikan “model” bergaul yang baik bagi anak. Walaupun kemampuan sosialisasi ini dapat pula berkembang melalui pengalaman bergaul atau dengan meniru perilaku orang lain dalam bergaul, tetapi akan lebih efektif bila ada bimbingan dan pengajaran yang secara sengaja diberikan oleh orang yang dapat dijadikan model atau contoh bergaul yang baik untuk anak.
- g. Faktor selanjutnya yang berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial anak adalah adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak. Anak dituntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan orang lain agar dapat

mengembangkan kemampuan sosialnya. Kemampuan berkomunikasi ini merupakan inti dan sosialisasi atau interaksi sosial.

- h. Faktor terakhir yang juga dapat mempengaruhi kemampuan interaksi sosial anak adalah adanya kemampuan berkomunikasi yang dapat membicarakan topik yang dimengerti dan menarik bagi orang lain yang menjadi lawan bicara. Ketika berkomunikasi dengan orang lain, anak tidak hanya dituntut untuk berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat dipahami, tetapi juga dapat membicarakan topik yang dapat dimengerti dan menarik untuk orang lain yang menjadi lawan bicaranya.

Menurut Indarti dalam buku Psikologi Anak (2007:6) kemampuan anak untuk berinteraksi sosial dipengaruhi berbagai hal antara lain, interaksi dengan keluarga, perkembangan pikiran anak, munculnya rasa percaya diri, dan kebutuhan akan perhatian dan empati. Kesemuanya itu akan membentuk pola interaksi sosial anak dengan orang lain.

Menurut Ahmadi (2007:25) terjadinya interaksi sosial pada individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu

- a. Faktor imitasi merupakan tindakan meniru orang lain. Imitasi memiliki segi positif jika meniru individu lain yang baik sesuai norma yang berlaku di masyarakat dan mengandung segi negatif bila meniru yang buruk serta tidak sesuai dengan norma masyarakat.
- b. Faktor sugesti yang merupakan reaksi seseorang terhadap sesuatu secara langsung dan tanpa dipikir terlebih dahulu. Sugesti terjadi

karena pihak yang menerima anjuran itu tergugah secara emosional tanpa dipikir terlebih dahulu. Sugesti biasanya dilakukan oleh orang-orang yang berwibawa dan memiliki pengaruh besar di lingkungan sosialnya.

- c. Faktor identifikasi merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Biasanya yang menjadi obyek identifikasi adalah orang yang disukai dan menjadi idolanya. Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik dengan orang lain baik secara lahiriah maupun batiniah.
- d. Faktor simpati merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Didalam proses ini perasaan memegang peranan penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerjasama dengannya.

3. Unsur-Unsur Interaksi Sosial

Susanto (2011: 148) mengatakan bahwa komunikasi merupakan syarat terjadinya interaksi sosial. Hal terpenting dalam komunikasi yaitu adanya kegiatan saling menafsirkan perilaku (pembicaraan, gerakan-gerakan fisik, atau sikap) dan perasaan-perasaan yang disampaikan.

Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak merupakan modal utama bagi anak dalam mengembangkan interaksi sosial anak. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, anak tidak hanya dituntut untuk berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat dipahami, tetapi juga

dapat membicarakan topik yang dapat dimengerti dan menarik untuk orang lain yang menjadi lawan bicaranya.

Kemampuan berkomunikasi menurut buku panduan Program Pembelajaran Untuk Menstimulasi Keterampilan Sosial Anak Bagi Pendidik Taman Kanak-Kanak (2009:3) terdiri dari beberapa hal yaitu : berbicara dengan baik dan sopan, menyampaikan pesan dengan runtut, menceritakan kejadian yang dialami, bercerita didepan kelas, mendengarkan orang yang sedang berbicara, memanggil dan menyapa teman sebaya, dan mengambil pola pergiliran bicara.

Komunikasi dua arah merupakan sarana anak belajar untuk berinteraksi dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya selain itu juga dapat meningkatkan kemampuan berteman dan berinteraksi dengan teman sebaya secara positif.

Indikator keterampilan berkomunikasi pada anak sebagai inti dan kemampuan interaksi sosial menurut buku panduan Program Pembelajaran Untuk Menstimulasi Keterampilan Sosial Anak Bagi Pendidik Taman Kanak-Kanak (2009:32) adalah : anak menyapa teman apabila bertemu, anak dapat berkomunikasi dengan temannya dalam kegiatan pembelajaran, anak mengucapkan tolong apabila meminta bantuan, anak mendengarkan penjelasan pendidik, anak bertanya pada pendidik dalam kegiatan pembelajaran, anak mendengarkan orang yang sedang berbicara, anak dapat menceritakan apa yang anak rasakan.

Beberapa unsur yang membentuk keterampilan dalam berinteraksi sosial adalah bercakap-cakap yang terdiri dari adanya kontak mata dengan lawan bicara, mampu menampilkan gesture, mimik wajah yang sesuai dan intonasi yang tepat ketika berkomunikasi, kemampuan menyampaikan pertanyaan untuk memperoleh informasi yang diperlukan, serta kemampuan menyampaikan pesan atau informasi kepada lawan bicara. Komponen yang membentuk kemampuan untuk mengawali interaksi yang terdiri dari kemampuan untuk menunjukkan kontak mata ketika diajak bicara, kemampuan menunjukkan sikap yang tepat ketika berbicara, kemampuan dalam mengajukan pertanyaan ketika mengawali sebuah percakapan, kemampuan untuk memberikan komentar atau tanggapan terhadap pernyataan atau pertanyaan yang disampaikan oleh lawan bicara, dan kemampuan memberikan komentar, pernyataan, pertanyaan yang menunjukkan ketertarikan atas topik yang sedang dibicarakan.

Keterampilan sosial yang perlu dipelajari anak di taman kanak-kanak menurut Gordon & Browne (dalam Moeslichatoen 2004:21) yaitu membina hubungan orang dewasa, yaitu anak mendapat kesempatan tinggal di sekolah bersama anak lain untuk menanggapi hubungan antar pribadi dengan anak secara memuaskan.

Membina hubungan dengan anak lain ada beberapa pendekatan dengan anak lain yang dapat dilaksanakan atau tidak dapat dilaksanakan berkaitan dengan keterampilan bergaul, membina hubungan, memecahkan masalah pertentangan dengan anak lain. Dalam membina hubungan dalam

kelompok anak belajar untuk dapat berperanserta, dan meningkatkan hubungan kelompok, meningkatkan hubungan antarpribadi, mengenal identitas kelompok dan bekerja dalam kelompok.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bagian bagian dari interaksi sosial adalah kemampuan berkomunikasi, kemampuan mengawali sebuah interaksi, serta kemampuan dalam membangun interaksi atau komunikasi.

Ada dua unsur pokok dalam interaksi sosial, hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Dayaksini (2009:119) bahwa interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi unsur-unsur sebagai berikut ;

a. Kontak Sosial

Kontak sosial adalah hubungan antara satu pihak dengan pihak lain yang merupakan reaksi sosial, dan masing-masing pihak saling bereaksi antara satu dengan yang lain meski tidak harus bersentuhan secara fisik. Akan tetapi pengertian kontak sosial pada zaman teknologi seperti sekarang ini tidak berarti hanya terjadi kontak langsung saja, melainkan dapat juga merupakan kontak tidak langsung melalui media. Kontak sosial dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kontak primer adalah kontak yang terjadi apabila seseorang mengadakan hubungan secara langsung melalui tatap muka, berjabat tangan, saling tersenyum, main mata, dan lain-lain. Kontak sekunder adalah kontak tidak langsung yang memerlukan perantara seperti menelepon, dan berkirim surat. Apabila dicermati, baik dalam kontak primer maupun

sekunder terjadi hubungan timbal balik antara komunikator dan komunikan.

b. Komunikasi

Komunikasi artinya berhubungan atau bergaul dengan orang lain. Komunikasi ada dua macam yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Menurut De Vito (dalam Sugiyono 2005:4) mengemukakan ciri-ciri komunikasi ada 5 yaitu empati dari komunikator kepada komunikan, keterbukaan (*openness*) diantara komunikan dan komunikator, dukungan atau motivasi dari komunikator kepada komunikan, rasa positif dari komunikator terhadap komunikan, dan kesetaraan antar komunikator dan komunikan.

4. Ciri-Ciri Perkembangan Interaksi Sosial Pada Anak

Sosialisasi merupakan suatu proses dimana individu terutama anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan (kelompoknya) serta belajar bergaul dengan tingkah laku, seperti orang lain dalam lingkungan sosialnya.

Perkembangan interaksi sosial pada anak prasekolah ditandai dengan bermulanya perkembangan persahabatan diantara mereka. Ketika anak berhadapan dengan teman sebaya, anak akan menunjukkan sikap yang seringkali lebih besar, lebih mudah bekerjasama, lebih positif dan lebih menunjukkan pada ketidaksetujuan. Berkat perkembangan interaksi

sosial anak dapat menyesuaikan diri dengan teman sebaya maupun lingkungan masyarakat sekitarnya.

Kecakapan sosial yang dimiliki anak sejalan dengan tahapan psikososialnya. Ketika memasuki usia prasekolah anak akan memasuki dunia sosial yang lebih luas dibandingkan dengan usia sebelumnya. Anak biasanya sudah mulai memasuki lembaga pendidikan yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan orang-orang di luar struktur lembaga, seperti guru dan teman sebaya.

Ada beberapa ciri-ciri atau karakteristik perkembangan interaksi sosial pada anak usia dini, yaitu;

- a. Mulai senang bergaul dengan teman.
- b. Anak ingin sekali disukai teman-temannya. Anak mulai memahami fungsi pertemanan seperti berbagi, memberi dukungan, bergantian dan berbagai keterampilan sosial lainnya.
- c. Senang meniru kegiatan orang lain, anak berada dalam tahap identifikasi, meniru gerakan atau mimik yang dilakukan orang lain.
- d. Mulai menunjukkan rasa sayang kepada saudara-saudaranya, seperti mencium, memeluk kakak atau adiknya.
- e. Senang menirukan lagu atau nyanyian dan dongeng-dongeng yang disukai.
- f. Mulai menunjukkan sikap mandiri dalam mengerjakan tugas-tugasnya seperti merapikan mainan, buang air kecil tanpa bantuan, dan lain sebagainya.

- g. Mulai mengerti perilaku yang berhubungan dengan konsekuensi. Anak belajar mengenal sikap yang bisa diterima maupun tidak oleh teman sebayanya.
- h. Berbagi benda-benda dengan teman sebaya ketika diminta.

C. Kemampuan Bicara

1. Pengertian Kemampuan Bicara

Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti yang pertama kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu dan kedua berada. Kemampuan sendiri memiliki arti kesanggupan, kecakapan, kekuatan (Kemendiknas, 2005: 707)

Adapun istilah bicara dijelaskan oleh Elizabeth Hurlock dalam Baharuddin (2014: 121) sebagai bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Bicara merupakan komunikasi yang paling efektif, paling luas (penggunaannya), dan paling penting. Bicara secara umum dapat diaartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain (Kemendiknas, 1984: 7)

Menurut Hariadi dan Zamzani (dalam Suhartono 2005: 20) berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab didalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain.

Manusia pada hakikatnya tidak terlepas dari berbicara dimanapun berada karena bahasa merupakan alat untuk berinteraksi dengan orang

lain, dan memiliki peranan penting dalam mendukung perkembangan anak dengan lingkungannya, maka orangtua harus merangsang anak sejak usia dini agar dimasa yang akan datang anak akan dengan mudah berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bredekamp dan Copple, 1999 (Musfiroh, 2004:90) bahwa selama tahun-tahun awal prasekolah, interaksi dengan orang dewasa dan penutur lain yang lebih tua memainkan peranan penting dalam mendukung perkembangan kemampuan berkomunikasi anak.

Bahasa pada umumnya berfungsi untuk mengekspresikan keinginan baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal dan digunakan untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Sesuai dengan pernyataan Sonawat dan Jasmine Maria Francis (Usman 2015: 3) fungsi bahasa ada 5 yaitu;

- a. Bahasa adalah alat untuk mengungkapkan keinginan
- b. Bahasa merupakan alat mengungkapkan komunikasi
- c. Bahasa adalah alat untuk mendapatkan informasi
- d. Bahasa adalah alat untuk interaksi sosial
- e. Bahasa adalah alat identifikasi pribadi.

Menurut Usman (2015:7) mengemukakan tiga pandangan atau teori dalam perkembangan bahasa anak. Teori tersebut diantaranya adalah teori nativis, teori behavioristik, teori kognitif, dan teori vygotsky. Dapat dipahami bahwa bahasa adalah sebagai alat yang dapat membantu anak dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Dan pada dasarnya

semua anak telah diberi karunia dari Tuhan untuk dapat mengeluarkan suara atau bunyi.

Bahasa merupakan sumber atau alat berkomunikasi yang paling efektif. Karena dengan bahasa anak dapat melakukan komunikasi dengan orang-orang yang berada disekitarnya, baik diluar maupun didalam lingkungan rumah.

Komunikasi pada anak berarti suatu pertukaran pikiran, perasaan, gagasan, dan emosi antara anak dengan lingkungan. Pertukaran tersebut dapat menggunakan media yang bernama bahasa. Bahasa di sini adalah bentuk atau lambang yang digunakan anak dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Bahasa dapat diekspresikan melalui dua cara, yaitu bahasa yang berupa verbal dan nonverbal. Bahasa nonverbal mencakup aspek komunikasi yang berupa tulisan, gestikulasi , gestural/pantomim. Sedangkan bahasa verbal bisa diekspresikan melalui bicara mengacu pada simbol verbal.

Anak dikatakan berbicara adalah ketika anak tersebut dapat mengeluarkan berbagai bunyi yang dibuat dengan mulut mereka menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu dalam berkomunikasi. Kemampuan berbicara pada masing-masing anak berbeda-beda, tetapi kemampuan tersebut dapat dibandingkan dengan anak yang seusia pada umumnya.

Perkembangan kemampuan berbicara seorang anak dikatakan normal apabila kemampuan berbicara mereka sama dengan anak seusianya

dan juga memenuhi tugas dari tugas perkembangan. Menurut Hurlock (2010) perkembangan bahasa anak usia dini ditempuh melalui cara yang sistematis dan berkembang bersama-sama dengan pertumbuhan usianya. Anak mengalami tahapan perkembangan yang sama namun yang membedakan antara lain sosial keluarga, kecerdasan, kesehatan, dorongan, hubungan, teman dan juga lingkungan yang turut mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Pengembangan bahasa melibatkan aspek sensorimotor terkait dengan kegiatan mendengar dan kecakapan memaknai serta produksi suara. Kondisi ini sudah dibawa sejak anak lahir. Cowlley (dalam Kemendiknas, 2010) mengistilahkan sebagai “*brains wired for the task*”. Sementara Skinner (dalam Kemendiknas, 2010) mempercayai bahwa kapasitas berbahasa telah dibawa setiap anak semenjak dilahirkan yang diistilahkan “*a language acquisition device program into the brain*”. Lingkunganlah yang selanjutnya turut memperkaya bahasa anak dengan baik.

Perkembangan bahasa merupakan aspek perkembangan yang penting untuk dikuasai. Pengertian Berbicara diungkapkan Dhieni (2005) berbicara bukanlah sekedar pengucapan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan, atau mengkomunikasikan pikiran, ide, maupun perasaan. Tarigan (dalam Suhartono 2005) menerangkan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk

mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Pengertian selanjutnya ditegaskan Suhartono (2005) yang menerangkan bahwa berbicara dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud, ide, gagasan, pikiran ataupun isi hati seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Pengertian berbicara secara umum diartikan sebagai pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang dapat dipahami oleh lawan bicara, tetapi pengertian berbicara anak menurut Suhartono (2005) menjelaskan bahwa pengertian berbicara pada anak merupakan suatu penyampaian maksud tertentu dengan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa supaya bunyi-bunyi tersebut dapat dipahami orang yang ada dan mendengar disekitarnya. Jadi yang dimaksud berbicara pada anak usia dini lebih luas maknanya dengan berbicara. Jika berbicara lebih diartikan sebagai pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang dapat dipahami oleh lawan bicara, tetapi berbicara anak lebih diartikan bunyi yang diucapkan oleh anak, baik bunyi bahasa maupun bunyi-bunyi yang bukan bahasa tetapi diucapkan oleh alat ucap anak.

Menurut Hurlock (2010) kemampuan berbicara anak harus didukung dengan perbendaharaan kata atau kosa kata yang sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa. Belajar berbicara merupakan proses bagi anak maupun orang dewasa. Proses berlangsung sesuai kebutuhan anak sehingga anak juga akan mampu berbicara sesuai dengan kemampuan atau

kebutuhan. Belajar berbicara pada anak usia dini dapat digunakan sosialisasi dalam berteman dan melatih kemandirian anak. Semakin sering anak berhubungan dengan orang lain maka semakin besar dorongan anak untuk berbicara. Kemampuan berbicara menurut Hurlock (2010) yaitu peningkatan dalam kemampuan berbicara pada anak usia dini yang sangat pesat. Penguasaan tugas pokok dalam belajar berbicara yaitu menambahkan kosakata, menguasai pengucapan kata-kata dan menggabungkan kata menjadi kalimat

Menurut Yusuf (2010:119) bahwa dalam perkembangan bicara anak dituntut menuntaskan atau menguasai empat tugas pokok yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain, apabila anak berhasil menuntaskan tugas yang satu maka berarti juga anak tersebut dapat menuntaskan tugas-tugas yang lainnya. Keempat tugas tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pemahaman, yaitu kemampuan memahami makna ucapan orang lain
- b. Pengembangan perbendaharaan kata. Anak mengalami kesulitan dalam mengembangkan perbendaharaan kata.
- c. Penyusunan kata-kata menjadi kalimat. Anak mengalami kesulitan dalam menyusun kata-kata menjadi kalimat ketika anak berinteraksi dengan lingkungannya.
- d. Ucapan. Anak tidak dapat mengucapkan kata-kata/kalimat dengan jelas, sehingga orang atau teman yang mendengarnya tidak mengetahui maksud perkataannya.

Kemampuan berbicara dalam pengucapan dapat dipelajari dengan “meniru”, sebenarnya anak hanya “mencontoh” pengucapan kata dari orang lain yang berhubungan dengan mereka, keseluruhan pola pengucapan anak akan berubah dengan cepat jika anak ditempatkan dalam lingkungan baru dan anak tersebut mengucapkan kata-kata yang berbeda. Penambahan kosakata adalah penambahan jumlah kosakata. Anak harus belajar mengaitkan arti dan bunyi, karena banyak kata yang mempunyai bunyi yang sama tetapi memiliki arti yang berbeda. Peningkatan jumlah kosakata tidak hanya karena mempelajari kata-kata baru tetapi juga karena mempelajari arti baru bagi kata-kata lama. Sedangkan pembentukan kalimat dalam kemampuan berbicara anak yaitu penggabungan kata kedalam kalimat yang tata bahasanya betul dan dapat dipahami orang lain (Hurlock, 2010). Dalam kegiatan pembentukan kalimat ini lebih disukai anak karena anak akan mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya kedalam kalimat yang belum lengkap.

Isi pembicaraan menurut Hurlock (2010) anak usia dini lebih egosentris dalam arti anak lebih banyak berbicara tentang dirinya sendiri, keluarga, minatnya dan miliknya. Dengan bertambah besar kelompok anak akan mulai berbicara sosial yang mengarah pada berbicara dengan orang lain disekitarnya. Dengan makin bertambahnya usia maka pembicaraan anak lebih bersifat sosial dan tidak lagi egosentris. Isi pembicaraan tidak bergantung pada umur tetapi bergantung pada kepribadian, banyaknya kontak sosial dan besarnya kelompok kepada siapa anak berbicara.

Dapat dipahami bahwa bahasa yang dimiliki anak secara bertahap akan berkembang sesuai dengan rangsangan yang dilakukan orangtua dirumah, atau guru disekolah karena pada dasarnya yang mempengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan adalah lingkungan dimana anak tersebut menetap dan tinggal. Disamping itu pergaulan juga menjadi faktor dimana anak dapat berkomunikasi dengan baik dengan teman sepermainanya.

Kridalaksana (2007) menyatakan bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Pengetian bahasa menurut Gunarsa (2008) yang menyatakan bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antar anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginannya.

Suyanto (2005) mengatakan bahwa anak mulai memeram atau *cooing* yaitu melafalkan bunyi yang tidak ada artinya secara berulang, seperti suara burung yang sedang bernyanyi. Setelah itu anak mulai belajar kalimat dengan satu kata seperti “maem” yang dimaksud minta makan dan “cucu” yang dimaksud minta susu. Anak pada umumnya belajar nama-nama benda yang ada disekitarnya sebelum kata-kata yang lain.

Potensi akan berkembang lebih cepat menjadi pola kebiasaan dimana perkembangan pada usia dini berpengaruh bagi diri anak sepanjang hayat dan mempengaruhi penyesuaian pribadi serta sosialnya,

bertambahnya usia perilaku yang dibentuk dan terbentuk pada awal kehidupan cenderung akan bertahan.

Menurut Musfiroh (2008) perkembangan merupakan suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi seperti biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Bahasa adalah suatu sistem simbol untuk berkomunikasi yang meliputi fonologi (unit suara), morfologi (unit arti), sintaksis (unit bahasa), semantik (variasi arti), dan pragmatik (penggunaan bahasa). Dengan bahasa anak dapat mengkomunikasikan maksud, tujuan, pemikiran, maupun perasaannya pada orang lain.

Perkembangan bahasa juga terbagi dalam dua periode besar, periode tersebut yaitu periode *Prelinguistik* (0-1 tahun) dan *Linguistik* (1-5 tahun). Perubahan terhadap sesuatu yang diajarkan lebih dini akan menjadi semakin cepat untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan perubahan yang diharapkan dalam proses pengembangan. Secara umum tahap-tahap perkembangan anak dapat dibagi ke dalam beberapa rentang usia, yang masing-masing menunjukkan ciri-ciri tersendiri.

Menurut Susanto (2005), terhadap perkembangan ini adalah sebagai berikut;

- a. Tahap I (*Prelinguistik*), yaitu antara 0-1 tahun. Tahap ini terdiri dari tahap meraban-1 (pralinguistik pertama) dimulai dari 0-6 bulan dimana anak mulai menangis, tertawa dan menjerit. Tahap meraban-2

(pralinguistik kedua) merupakan tahap kata tanpa makna dimulai dari 6-12 bulan. Tahap II (Linguistik), tahap ini terdiri dari tahap I dan II.

- b. Tahap 2, holofrastik (1 tahun), ketika anak-anak mulai menyatakan makna keseluruhan frasa atau kalimat dalam satu kata. Tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata hingga kurang lebih 50 kosakata. Tahap -2 (frasa 1-2), pada tahap ini anak sudah mampu mengucapkan dua kata. Dan pada tahap ini ditandai dengan perbendaharaan kata antara 50-100 kata.
- c. Tahap 3 (pengembangan tata bahasa, yaitu usia prasekolah 3-5 tahun). Pada tahap ini anak sudah dapat membuat kalimat. Pada tahap menjelang dewasa (6-8 tahun), anak dapat menyusun kalimat dengan teratur yaitu subyek-predikat-obyek. Tahap ini ditandai dengan kemampuan yang mampu menggabungkan kalimat sederhana menjadi kalimat kompleks.

Adapun menurut Moeslichatun (2008) ada tiga tahap perkembangan bahasa anak yang menentukan tingkat perkembangan berpikir dengan berbahasa yaitu;

- a. Tahap eksternal merupakan tahap berpikir dengan bahasa yang disebut berbicara secara eksternal .
- b. Tahap egosentris yaitu tahap dimana pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan
- c. Tahap internal yaitu dalam pembahasa fungsi berbahasa bagi anak usia dini, dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, terutama ditujukan

pada fungsi secara langsung pada anak itu sendiri ada beberapa sumber yang telah mencoba memberikan pembelajaran dari fungsi bahasa bagi anak usia dini.

Menurut Depdiknas (2006) fungsi perkembangan bahasa bagi anak prasekolah adalah sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan, sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak, sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak dan sebagai alat untuk menyatakan perasaan, ide ataupun gagasan kepada orang lain. Terdapat beberapa fungsi bahasa menurut Moeslichatoen (2008) yaitu bahasa sebagai alat yang dapat memuaskan kebutuhan anak untuk menyatakan keinginannya. Hal ini biasanya dinyatakan dengan “saya ingin”.

Bahasa juga berfungsi mengatur anak untuk dapat mengendalikan tingkah laku orang lain. Bahasa berfungsi sebagai hubungan antar pribadi dalam lingkungan sosial. Selanjutnya bahasa juga berfungsi bagi diri anak sendiri. Anak menyatakan pandangannya, perasaannya, dan sikapnya yang unik serta melalui bahasa anak dalam membangun jati diri anak. Lain halnya menurut Susanto (2011) bahwa fungsi bahasa bagi anak adalah sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan dasar anak. Secara khusus bahwa fungsi bahasa bagi anak usia dini adalah untuk mengembangkan ekspresi, perasaan, imajinasi dan pikiran.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi pengembangan kemampuan berbicara bagi anak antara lain;

- a. Sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan.
- b. Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak.
- c. Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak.
- d. Sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

Marimbi (2010) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi bahasa anak yaitu intelegensi. Semakin cerdas anak semakin cepat keterampilan berbicara yang dikuasainya. Jenis disiplin, anak-anak yang dibesarkan dengan disiplin yang lemah cenderung lebih banyak bicara daripada anak yang dibesarkan dengan disiplin otoriter.

Posisi urutan kelahiran, anak sulung didorong untuk lebih banyak bicara daripada adiknya. Berbahasa dua (dwibahasa), meskipun dalam keluarga berbahasa dua tidak ada pembatasan dalam berbicara, biasanya anak menjadi terbatas pembicaraannya.

Kemampuan dapat dimaknai sebagai kesanggupan, kecakapan secara menyeluruh. Menurut Depdiknas (2003) kemampuan berbicara merupakan kemampuan anak untuk berkomunikasi secara lisan dengan orang lain. Kemampuan ini memberikan gambaran tentang kesanggupan anak menyusun berbagai kosakata yang telah dikuasai menjadi suatu rangkaian pembicaraan secara terstruktur. Ditegaskan pula menurut kemampuan berbicara menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2008) seseorang dikatakan memiliki kemampuan berbicara selama ia mampu berkomunikasi dengan lawan bicaranya.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak merupakan suatu kecakapan untuk mengekspresikan, menginformasikan, menyatakan, menyampaikan, atau mengkomunikasikan pikiran, ide atau gagasan kepada orang lain.

2. Aspek Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara merupakan pengungkapan diri secara lisan. Unsur-unsur kebahasaan yang dapat menunjang kemampuan berbicara diungkapkan oleh Djiwandono (dalam Halida, 2011) yaitu unsur kebahasaan, unsur nonkebahasaan, dan unsur isi. Unsur kebahasaan meliputi:

a. Pengucapan Lafal yang Jelas

Menurut Ermawan (2012) ketepatan pengucapan atau pelafalan bunyi yang jelas yakni pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa. Sebagai contoh pelafalan huruf, suku kata dan kata yang benar sesuai pelafalan bunyi bahasa Indonesia.

b. Penerapan Intonasi yang Wajar

Menurut Ermawan (2012) penerapan intonasi, jeda, tekanan, nada, dan ritme yang sesuai merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara, bahkan merupakan faktor penentu dalam keefektifan berbicara. Kekurangtepatan penerapan intonasi, jeda, tekanan, nada, dan ritme dapat menimbulkan perhatian pendengar menjadi teralihkan

sehingga topik atau pokok pembicaraan yang disampaikan kurang diperhatikan.

c. Pilihan Kata

Menurut Ermawan (2012) kata dan ungkapan yang digunakan dalam berbicara hendaknya baik, konkret, dan bervariasi. Pemilihan kata dan ungkapan yang baik yang dimaksud yakni pemilihan kata yang tepat dan sesuai dengan keadaan pendengarnya. Pemilihan kata atau ungkapan harus jelas dan mudah dipahami pendengar (lawan bicara). Kata-kata yang jelas biasanya kata-kata yang sudah populer atau sudah dikenal pendengar.

d. Penerapan Struktur / Susunan Kalimat yang Jelas

Menurut Ermawan (2012) susunan penuturan berhubungan dengan penataan pembicaraan atau uraian tentang sesuatu. Hal ini berkaitan dengan penggunaan kalimat. Pembicaraan yang menggunakan kalimat efektif akan lebih mudah dipahami oleh pendengar (lawan bicara)

Adapun aspek kemampuan bahasa yang termasuk kedalam unsur nonkebahasaan menurut Djiwandono (dalam Halida, 2011) meliputi:

a. Keberanian

Keberanian disini merujuk pada keberanian dalam mengemukakan pendapat, seperti anak mampu menceritakan pengalaman yang dialami. Selain itu keberanian untuk berpihak terhadap gagasan yang diyakini kebenarannya.

b. Kelancaran

Adalah lancar dalam berbicara sangat ditunjang oleh penguasaan materi/bahan yang baik. Penguasaan kosakata akan membantu dalam penguasaan materi pembicaraan

c. Ekspresi / Gerak-Gerik Tubuh

Ekspresi tubuh sangat diperlukan dalam menunjang keefektifan berbicara. Arti pembicaraan tersebut dapat dipahami melalui ekspresi tubuh yang ditunjukkan pembicara.

Unsur isi dalam pembicaraan menurut Djiwandono (dalam Halida, 2011) merupakan bagian yang lebih penting. Tanpa isi yang diidentifikasi secara jelas, pesan yang ingin disampaikan melalui kegiatan berbicara tidak akan tersampaikan secara jelas pula, dalam aspek isi dari berbicara terdiri dari kerincian dan kejelasan dalam menyampaikan isi dari pembicaraan.

Senada dengan pendapat Djiwandono (dalam Halida, 2011), Dhieni (2005) mengungkapkan bahwa aspek kemampuan berbicara terdiri dari aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi keterampilan ucapan, penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, pilihan kata, dan ketepatan sasaran pembicaraan. Sedangkan aspek nonkebahasaan meliputi sikap tubuh, kesediaan menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain, kenyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara, relevansi, penalaran, dan penguasaan terhadap topik tertentu.

Hal serupa diungkapkan oleh Hurlock (2010) bahwa kemampuan berbicara meliputi beberapa aspek, yaitu:

a. Pengucapan

Setiap anak berbeda-beda dalam ketepatan pengucapan dan logatnya. Perbedaan ketepatan pengucapan bergantung pada tingkat perkembangan mekanisme suara, serta bimbingan yang diterima dalam mengkaitkan suara kedalam kata yang berarti. Perbedaan logat disebabkan karena meniru model yang pengucapannya berbeda dengan yang biasa digunakan anak.

b. Pengembangan Kosakata

Anak harus belajar mengkaitkan arti dengan bunyi dalam mengembangkan kosakata yang dimiliki. Peningkatan jumlah kosakata tidak hanya karena mempelajari arti baru bagi kata-kata lama.

c. Pembentukan Kalimat

Pada mulanya anak menggunakan kalimat satu kata yakni kata benda atau kata kerja. Kemudian kata tersebut digabungkan dengan isyarat untuk mengungkapkan suatu pikiran utuh yang dapat dipahami orang lain.

Pendapat yang berbeda diungkapkan oleh Ermawan (2012) bahwa kemampuan berbicara terdiri dari empat aspek, yaitu:

a. Keterampilan Sosial (*Social Skill*)

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berpartisipasi secara efektif dalam hubungan-hubungan masyarakat. Keterampilan sosial menuntut agar anak mengetahui apa yang harus dikatakan, bagaimana cara mengatakannya, dimana mengatakannya, dan kapan tidak mengatakannya.

b. Keterampilan Semantik (*Semantic Skill*)

Keterampilan semantik adalah kemampuan untuk mempergunakan kata-kata dengan tepat dan penuh pengertian. Untuk memperoleh keterampilan semantik maka kita harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai makna-makna yang terkandung dalam kata-kata serta ketepatan dan kepraktisan dalam penggunaan kata-kata.

c. Keterampilan Fonetik (*Phonetic Skill*)

Keterampilan fonetik adalah kemampuan membentuk unsur-unsur fonetik bahasa secara tepat. Keterampilan ini perlu karena turut mengemban serta menentukan persetujuan atau penolakan sosial.

d. Keterampilan vokal (*Vocal Skill*)

Keterampilan vokal adalah kemampuan untuk menciptakan efek emosional yang diinginkan dengan suara.

Berdasarkan berbagai pendapat mengenai aspek-aspek kemampuan berbicara tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa kemampuan berbicara terdiri dari unsur kebahasaan yang meliputi pengucapan lafal yang jelas,

penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, pilihan kata, dan ketepatan sasaran pembicaraan. Unsur nonkebahasaan yang meliputi sikap tubuh, kesediaan menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain, kenyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara, relevansi, penalaran, dan penguasaan terhadap topik tertentu, serta unsur isi yang dapat dilihat ketika anak berbicara.

3. Tahap-Tahap Kemampuan Berbicara

Menurut Jamaris (2006) pada dasarnya kemampuan berbicara anak terbagi menjadi dua perkembangan yaitu perkembangan ekspresif dan perkembangan reseptif. Seperti yang dikemukakan Yalden (dalam Tarigan, 2009) bahwa *“The kind of syllabus that incorporates a consideration of all ten component is increasingly referred to as communicative (syllabus) since it takes into consideration everything requerred to assure communication”*. Anak akan dapat mengutarakan pendapatnya secara lisan dalam komunikasi sehari-hari apabila anak telah melewati tahapan perkembangan berbicara anak sebelumnya.

Tahap-tahap kemampuan berbicara dijelaskan Vygotsky (dalam Dhieni, 2006) secara umum terbagi atas dua periode yaitu periode Prelinguistik (0-1 tahun) dan Linguistik (1-5 tahun). Periode linguistik terbagi dalam tiga fase yaitu:

a. Fase satu kata atau *Holofrase*

Pada fase ini anak menggunakan satu kata untuk menyampaikan pikiran yang kompleks, baik yang berupa keinginan,

perasaan tanpa perbedaan yang jelas. Misalnya kata duduk, bagi anak dapat berarti “saya mau duduk” atau “kursi tempat duduk”. Pada umumnya kata pertama yang diucapkan anak adalah kata benda, setelah beberapa waktu lalu barulah anak mengenal kata kerja.

b. Fase lebih dari satu kata

Fase dua kata muncul saat anak berusia 18 bulan. Pada fase ini anak sudah dapat membuat kalimat sederhana yang terdiri dari dua kata seperti “minum susu”, “topi saya”, dan “sepeda kakak”.

c. Fase diferensiasi

Pada fase ini masa balita yang berlangsung antara usia dua setengah sampai lima tahun. Keterampilan anak dalam berbicara mulai lancar dan berkembang pesat. Anak mulai mampu mengucapkan kata sesuai dengan jenisnya, terutama dalam pemakaian kata benda dan kata kerja. Menurut Vygotsky (dalam Dhieni, 2005) menjelaskan tiga tahap perkembangan kemampuan berbicara anak yang berhubungan dengan perkembangan berpikir anak yaitu:

1) Tahap Eksternal

Tahap eksternal merupakan tahap berpikir anak yang datang dari luar dirinya, yaitu ketika anak berbicara secara eksternal dimana sumber berpikir berasal dari diri anak yang memberikan pengarahan, informasi dan melakukan suatu tanggungjawab dengan anak. Sebagai contoh orang dewasa bertanya : “Kamu sedang apa?”, anak menjawab “sedang makan”.

Orang dewasa meneruskan bertanya : “mana sendoknya?”, dan seterusnya.

2) Tahap Egosentris

Tahap egosentris merupakan tahap dimana pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan. Anak berbicara sesuai dengan jalan pikirannya dan dari pola berbicara orang dewasa. Sebagai contoh: “Ini nasi, ini piring, ini sendok”.

3) Tahap internal

Tahap internal adalah proses berpikir anak yang telah memiliki suatu penghayatan kemampuan berbicara sepenuhnya. Sebagai contoh ketika anak akan menggambar sebuah biskuit, anak akan menggunakan pemikirannya sendiri: “apa yang akan saya gambar?” saya akan menggambar biskuit coklat.

4. Upaya Meningkatkan kemampuan Berbicara pada Anak

Suyanto (2005) menyatakan bahwa untuk melatih anak berkomunikasi secara lisan (berbicara) yaitu dengan melakukan kegiatan yang memungkinkan anak dapat berinteraksi dengan teman dan orang lain. Guru dapat mendesain berbagai kegiatan yang memungkinkan anak mengungkapkan ide, perasaan, dan emosinya.

Pendapat lain dijabarkan Masuryani (2010) yakni langkah-langkah untuk membantu perkembangan bahasa anak yaitu kemampuan berbicara dengan cara seperti:

a. Membaca

Kegiatan membaca merupakan kegiatan penting yang dapat dilakukan bersama dengan anak setiap hari. Ketika orangtua membaca, orangtua menunjukkan gambar yang ada di buku cerita dan menyebutkan nama dari gambar tersebut. Kemudian orangtua meminta anak untuk menunjuk gambar yang sama dengan yang disebutkan tadi. Orangtua dapat membuat kegiatan membaca menjadi menyenangkan dan menarik bagi anak dengan melakukannya setiap hari

b. Berbicara

Berbicara dapat dilakukan dengan kegiatan sederhana oleh orangtua dan anak. Bercerita tentang pengalaman-pengalaman anak dengan bahasa sederhana.

c. Memperkenalkan kata-Kata Baru

Ketika berkomunikasi dengan anak, kita dapat memperkenalkan kata-kata baru seperti nama hewan, nama tumbuhan yang terdapat disekitar lingkungan tempat tinggal.

D. Hubungan Pola Komunikasi Orangtua dan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Terhadap Kemampuan Bicara Pada Anak Usia 3-4 Tahun

1. Hubungan antara pola komunikasi orangtua dengan kemampuan bicara anak.

Bahasa merupakan alat berkomunikasi yang paling efektif yang digunakan anak dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan

lingkungannya baik menggunakan bahasa verbal maupun nonverbal. Dengan menggunakan bahasa maka anak akan mengetahui apa yang dimaksudkan orang lain. Dan dengan bahasa pula anak dapat mengungkapkan keinginannya, pendapatnya ataupun gagasan yang dimiliki anak.

Perilaku mengasuh dan mendidik anak sudah menjadi pola yang sadar tidak sadar keluar begitu saja ketika menjadi orangtua, dimana cara memberikan pola asuh dan pendidikan kepada anak melalui komunikasi. Interaksi dan komunikasi dengan lingkungan keluarga adalah pada hakikatnya yang ikut menentukan arah dari perkembangan anak, yaitu peluang keserasian belajar pada setiap masa peka (Semiawan, 2009:64).

Pemberian pola komunikasi berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan kepribadian anak hingga dewasa. Bahwasannya komunikasi yang dibangun orangtua sangat mendukung perkembangan berbicara anak (Djamarah:2014). Lingkungan merupakan salah satu faktor yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan anak karena anak tumbuh dan berkembang oleh pengaruh lingkungan, mulai dari lingkungan informal, formal dan non formal. Didalam lingkungan terdapat lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga merupakan pijakan awal bagi anak dalam proses perkembangannya, dalam memberikan pendidikan keluarga hal yang paling dasar adalah cara berkomunikasi. Orangtua menjadi penanggungjawab terhadap kelangsungan hidup anak dirumah, dan kehidupan dirumah harus dibentuk menjadi lingkungan yang akan

memberikan pelayanan terhadap tumbuh kembang anak ke arah positif sehingga harus teratur dan terprogram (Nurfaizah:2014). Komunikasi yang baik merupakan dasar bagi seorang anak dapat berbicara dengan efektif. Dalam kesempatan belajar keefektifan komunikasi orangtua dengan anak sangat berpengaruh terhadap kepribadianya. Karena kesibukan orangtua sehingga kurangnya komunikasi antara orangtua dan anak (Nurhafizah, 2012). Kurangnya komunikasi orangtua terhadap anak juga dapat menghambat perkembangan berbicara pada anak, maksudnya disini yaitu orangtua yang terlalu sibuk bekerja dan tidak mempunyai waktu untuk berkomunikasi terhadap anaknya, kita contohkan saja ketika anak menonton televisi anak harus dibimbing oleh orangtua, karena anak akan belajar bahasa baru pada setiap tayangan yang ditontonnya dan anak akan bertanya tentang kata - kata yang baru didengarnya, jika orangtua tidak memperhatikan hal tersebut maka akan menyebabkan terlambatnya anak dalam berbicara karena anak tidak mampu untuk mengeluarkan kata - kata yang ia tidak mengerti (Nurhafizah, N, 2018)

Pola komunikasi dalam keluarga memiliki tiga model yaitu: komunikasi model S-R, komunikasi model ABX, dan komunikasi model interaksional. Menurut peneliti model komunikasi yang baik dalam keluarga adalah model komunikasi interaksional, dimana komunikasi ini bersifat timbal balik. Model komunikasi interaksional ini tidak sepihak, antara individu saling aktif, reflektif, dan kreatif dalam memaknai dan

menafsirkan pesan yang dikomunikasikan. Suasana dialogis lebih terbuka karena yang aktif menyampaikan pesan tidak hanya orangtua kepada anak, tetapi juga anak kepada orangtua atau anak kepada anak. Dengan adanya komunikasi yang baik antara orangtua dan anak maka dengan mudah anak akan menangkap hal-hal baik yang diberikan orangtuanya, hal tersebut akan memberikan stimulus pada perkembangan bicara anak (Djamarah, 2004:38).

Komunikasi merupakan kebutuhan yang mendasar bagi manusia dalam menjalin interaksi (Susanto, 2011). Hubungan orangtua dan anak, terutama komunikasi sangat penting untuk menstimulasi anak agar memperbanyak kosa katanya. Akan tetapi sebagian besar orangtua tidak menyadari bahwa komunikasi atau dialog antara anak dengan orangtua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, baik itu dari sisi kemampuan berbicara maupun secara psikologi anak. Pada era globalisasi saat ini banyak ditemukan bahasa anak yang tidak pantas diucapkan oleh anak usia dini pada umumnya. Misalkan anak usia dini saat sekarang ini sering mengucapkan kata - kata kotor bahkan sudah bisa membantah perkataan orangtuanya, berbicara yang tidak sopan dengan orang yang lebih besar darinya. Menurut Djamarah (2014). “Kemampuan anak mengucapkan kata - kata merupakan hasil belajar melalui imitasi (peniruan) terhadap suara - suara yang didengar anak dari orang lain (terutama orangtuanya)”. Oleh karena itu

orangtua menjadi sosok yang ditiru oleh anak dalam berbicara dan berkomunikasi.

Dengan pola komunikasi yang baik antara anak dan orangtua didalam keluarga maka secara otomatis akan mempengaruhi perkembangan bicara anak. Jika didalam keluarga menonjolkan cara berkomunikasi positif maka anak juga menampakkan perkembangan bahasa yang positif, tetapi sebaliknya jika didalam lingkungan keluarga memberikan cara berkomunikasi negatif maka akan menimbulkan masalah dalam perkembangan bicaranya.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di Kelompok Bermain Mutiara Bunda, Dusun Brontokan, Desa Danurejo, Kecamatan Mertoyudan tentang hubungan pola komunikasi orangtua terhadap perkembangan berbicara anak. Diperoleh hasil penelitian bahwa antara pola komunikasi orangtua terhadap perkembangan berbicara anak memiliki hubungan satu sama lain, yang berarti bagaimana orangtua berkomunikasi mempunyai hubungan yang signifikan terhadap perkembangan berbicara anak. Kemudian tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola komunikasi orangtua terhadap perkembangan berbicara anak di Kelompok Bermain Mutiara Bunda, Dusun Brontokan, Desa Danurejo, Kecamatan Mertoyudan.

2. Hubungan antara kemampuan interaksi sosial anak dengan kemampuan bicara

Interaksi sosial merupakan hubungan antara dua atau lebih individu dimana tingkah laku individu yang mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki tingkah laku individu lainnya atau sebaliknya, hal tersebut senada dengan pengertian interaksi sosial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993:335) yaitu hubungan yang dinamis antara orang perseorangan maupun dengan kelompok – kelompok orang lainnya.

Masa lima tahun pertama adalah masa terbentuknya dasar – dasar kepribadian manusia, kemampuan penginderaan, kemampuan berpikir serta kemampuan berbicara dan berbahasa.

Interaksi dengan lingkungan sekitar merupakan hal yang diperlukan dalam proses perkembangan anak. Dengan mengenal lingkungannya maka anak dapat mengembangkan potensi dalam dirinya, salah satunya perkembangan bicara. Dengan berinteraksi anak dapat membentuk dasar-dasar kepribadian manusia, kemampuan penginderaan, berpikir, keterampilan bahasa dan bicara, serta bertingkah laku sosial. Salah satu keterampilan sosial anak adalah kemampuan berinteraksi sosial (Susanto, 2011:15).

Menurut Dini P Daeng (dalam Syaodih, 2005:114), melalui interaksi sosial, anak dapat mengembangkan kemampuannya dalam berbahasa dan berbicara. Semakin sering anak melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar, maka semakin sering anak memperoleh stimulasi pada perkembangan bicaranya. Hal ini dikarenakan ketika anak berinteraksi maka cara yang digunakan dalam berinteraksi adalah

berkomunikasi. Semakin sering anak berinteraksi, maka semakin sering anak melakukan komunikasi. Dengan seringnya anak melakukan komunikasi dengan lingkungannya maka perkembangan bahasa dan bicara anakpun akan terstimulasi dengan baik pula.

Susanto (2011:148) bahwa komunikasi merupakan syarat utama terjadinya interaksi sosial. Dengan anak semakin banyak berinteraksi dengan lingkungan sekitar maka dengan begitu anak akan sering berkomunikasi dengan teman sebaya maupun orang dewasa, sehingga secara tidak langsung anak mendapatkan stimulasi dalam meningkatkan kemampuan berbicaranya.

Dari uraian diatas diduga terdapat hubungan antara kemampuan interaksi sosial anak dengan kemampuan bicara anak.

3. Hubungan antara pola komunikasi dan kemampuan interaksi sosial anak dengan kemampuan bicara anak

Pola komunikasi orangtua adalah salah satu faktor penting dalam perkembangan bahasa dan bicara anak. Bila orangtua menerapkan cara berkomunikasi positif maka anak juga akan berkembang secara positif pula. Bila orangtua menerapkan cara berkomunikasi negatif, maka kemungkinan besar yang terjadi adalah anak mengalami hambatan dalam perkembangannya terutama dalam berbicara dan berbahasa. Cara berkomunikasi yang baik adalah dengan mengajaknya berbicara sesering mungkin, tanyakan tentang apa yang dirasakan dan dialami oleh anak, tidak memaksakan kehendak orangtua kepada anaknya, menggunakan

bahasa yang halus dan saat berbicara usahakan untuk menatap kedua matanya agar terjadi interaksi positif antara orangtua dan anak.

Kualitas hubungan dan komunikasi yang diberikan orang tua pada anak akan menentukan kualitas perkembangan sosial anak. Hubungan yang penuh akrab dan bentuk komunikasi dua arah antara anak dan orang tua merupakan kunci dalam hal menentukan perkembangan sosial anak. Komunikasi yang perlu dilakukan adalah komunikasi yang bersifat integratif, dimana ayah, ibu, dan anak terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan dan menghindari model komunikasi yang bersifat dominative atau suka menguasai pembicaraan

Cara berkomunikasi dengan anak merupakan stimulasi pada perkembangan anak. Selain menerapkan pola komunikasi yang baik antara orangtua dan anak, sebaiknya para orangtua mengasah kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini dikarenakan anak tumbuh dan berkembang tidak hanya didalam lingkungan keluarga saja, melainkan anak juga harus mengenal lingkungan sekitar dimana anak tinggal. Dengan memberikan kesempatan pada anak untuk mengasah kemampuannya dalam berinteraksi sosial, sebagai orangtua kita telah memberikan ruang untuk proses perkembangannya terutama perkembangan kemampuan bicara pada anak.

Dengan seringnya orangtua mengajak berkomunikasi dan anak melakukan interaksi sosial di lingkungannya, maka perkembangan bicara anak akan lebih optimal sesuai usia perkembangannya. Karena dengan

berkomunikasi dan berinteraksi, anak akan mempunyai kesempatan untuk menyampaikan maksud, gagasan, keinginan, harapan, dan perasaan yang dialami anak. Anak dapat menceritakannya kepada orangtua atau orang dewasa lainnya dan teman sebayanya. Dengan begitu anak tidak mengalami hambatan dalam berbicara.

Berdasarkan uraian diatas, maka diduga ada hubungan antara pola komunikasi dan kemampuan interaksi sosial anak dengan kemampuan bicara pada anak.

E. Kerangka Berpikir

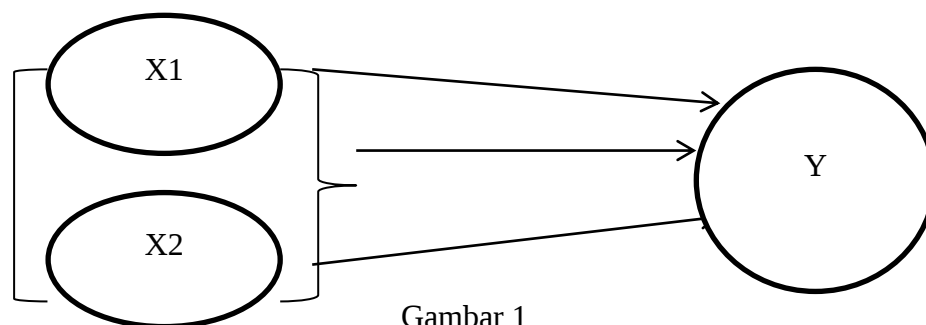
Perilaku mengasuh dan mendidik anak sudah menjadi pola yang sadar tidak sadar keluar begitu saja ketika menjadi orangtua, dimana cara memberikan pola asuh dan pendidikan kepada anak setiap orangtua berbeda-beda. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan bicara pada anak adalah lingkungan, terutama lingkungan keluarga. Karena keluarga merupakan pijakan awal bagi anak dalam proses perkembangannya. Dalam memberikan pendidikan keluarga hal yang paling dasar adalah dengan cara berkomunikasi. Pola komunikasi yang harmonis dalam keluarga dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak, termasuk salah satunya perkembangan bahasa.

Hubungan pola komunikasi yang baik dengan didukung kemampuan interaksi sosial anak akan memberikan stimulasi yang baik pada perkembangan bicara anak sehingga anak dapat mengatasi hambatannya ketika berbicara. Anak yang kesehariannya dihadapkan pada cara berkomunikasi yang harmonis

dengan orangtuanya serta mempunyai kemampuan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya, maka dengan hal tersebut anak mampu mengembangkan kemampuannya dalam berbicara dengan baik. Akan tetapi bila sebaliknya yang terjadi, anak tidak menerima pola komunikasi dengan baik di lingkungan keluarganya serta anak tidak mendapatkan kesempatan berinteraksi sosial dengan lingkungannya maka kemungkinan yang terjadi adalah anak tidak mampu mengembangkan kemampuannya berbicara dengan orangtua ataupun orang dewasa serta teman sebayanya. Sehingga hal tersebut besar kemungkinan anak mengalami hambatan dalam berbicara untuk menyampaikan ide, pendapat ataupun keinginannya.

Pada kenyataannya tidak banyak orangtua yang menerapkan pola komunikasi positif didalam lingkungan keluarganya. Seringkali masih terdapat orangtua yang tidak mengizinkan anak-anaknya berinteraksi dengan lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan anak akan mengalami hambatan dalam berbicara ketika akan menyampaikan maksud, keinginan dan harapannya pada orangtua maupun orang dewasa lainnya dan teman sebayanya.

Berikut ini disajikan dalam gambar kerangka berpikir peneliti:



Gambar 1
Kerangka Berpikir

Keterangan:

X1 : Variabel Pola Komunikasi Orangtua

X2 : Variabel Kemampuan Interaksi Sosial Anak

Y : Variabel Kemampuan Bicara Anak

F. Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola komunikasi orangtua dengan kemampuan bicara anak.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan interaksi anak dengan kemampuan bicara anak.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola komunikasi dan kemampuan interaksi anak terhadap kemampuan bicara anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode adalah pengetahuan tentang berbagai cara kerja yang disesuaikan dengan obyek studi ilmu-ilmu yang bersangkutan. Metode mutlak diperlukan dalam melaksanakan suatu penelitian. Metode penelitian sebagaimana yang dikenal sekarang ini memberikan garis-garis besar yang cermat dan mengajukan syarat-syarat benar, maksudnya untuk menjaga agar pengetahuan yang dicapai dari suatu penelitian dapat mempunyai nilai ilmiah yang setinggi-tingginya.

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Arikunto, 2006:160). Suatu penelitian memerlukan metode penelitian, berbobot tidaknya suatu penelitian salah satunya ditentukan oleh faktor metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian yang dipilih dalam suatu penelitian harus mengarah pada tujuan penelitian yang hendak dicapai agar hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan yang diharapkan serta dapat dipertanggungjawabkan tingkat ilmiahnya.

A. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah rancangan tentang cara mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis serta serasi dengan tujuan penelitian itu (Nasution, 2011:22).

Desain penelitian dalam penelitian ini menggunakan korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang melibatkan hubungan satu atau

lebih variabel lain. Hubungan variabel-variabel itu terjadi pada satu kelompok (Purwanto, 2010:177).

Penelitian bertujuan menentukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, maka seberapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu (Arikunto, 2006:270).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah “obyek penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”(Arikunto, 2006:116). Variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen atau variabel terikat (Sugiyono, 2005:39).

Variabel ini biasanya diamati, diukur untuk diketahui hubungannya dengan variabel lain. Sebagaimana variabel bebas dalam penelitian ini adalah :

- a. Pola komunikasi orangtua (X1)
- b. Interaksi sosial anak (X2)

2. Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2005:40). Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan bicara anak usia 3-4 tahun (Y).

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberi suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut (Nazir dalam Mentari , 2017:60). Batasan operasional terhadap variabel merupakan petunjuk dalam menentukan cara alat pengambilan data, sehingga data tersebut dapat diambil atau diukur dengan tepat. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pola komunikasi orangtua.

Pola komunikasi orangtua dan anak adalah suatu hubungan yang tetap dalam menyampaikan informasi/pesan dari orangtua kepada anak yang merupakan hubungan timbal balik dalam menyampaikan pesan agar memperoleh respon yang dapat merubah pemahaman bersama terhadap suatu hal.

2. Kemampuan interaksi sosial anak.

Kemampuan seorang anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa lainnya.

3. Kemampuan bahasa anak.

Kemampuan anak dalam mengungkapkan keinginan – keinginannya ataupun bercerita tentang hal – hal yang dialami anak dengan bahasa yang sederhana dan dapat dipahami oleh teman sebaya ataupun orang dewasa lainnya ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

D. Subyek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 2006:130). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh obyek atau subyek yang diteliti (Sugiyono, 2013:61)

Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh orangtua dan siswa Kelompok Bermain Mutiara Bunda Brontokan, Danurejo, Mertoyudan, Magelang yang berjumlah 14 anak.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006:131). Dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling* jenuh adalah sensus, karena semua anggota populasi dijadikan sampel. Hal ini didasarkan pada anggota populasi yang dianggap homogen. Berdasarkan ciri-ciri, keseluruhan populasi dalam penelitian ini memiliki kesamaan usia antara lain;

- a. Berusia rata-rata 3-4 tahun

- b. Sama-sama terdaftar dan masih aktif sebagai siswa di Kelompok Bermain Mutiara Bunda Brontokan, Danurejo, Mertoyudan, Magelang.

3. Teknik Sampling

Menurut Sugiyono, teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Teknik sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *sampling* jenuh. Teknik *sampling* jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara memperoleh data (Arikunto, 2006:149). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau *kuesioner* dan lembar observasi.

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui (Arikunto, 2006:151). *Kuesioner* digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kualitas pola komunikasi orangtua di Kelompok Bermain Mutiara Bunda Brontokan, Danurejo, Mertoyudan, Magelang.

Observasi meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Apa yang dilakukan ini sebenarnya adalah pengamatan langsung (Arikunto, 2006:156). Dalam penelitian ini observasi dilakukan oleh guru dalam membantu mengamati kemampuan

bicara yang terkait dengan keterlambatan bicara anak di Kelompok Bermain Mutiara Bunda Brontokan, Danurejo, Mertoyudan, Magelang.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah (Arikunto, 2006:160). Instrumen penelitian ini menggunakan angket yaitu sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui (Arikunto, 2006:151). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket pola komunikasi orangtua dan lembar observasi untuk interaksi sosial anak dan keterlambatan bicara anak di Kelompok Bermain Mutiara Bunda Brontokan, Danurejo, Mertoyudan, Magelang.

1. Angket

Angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan angket tertutup, yaitu angket dengan jawaban yang sudah tersedia sehingga responden tinggal memilih salah satu jawabannya. Angket yang digunakan juga merupakan angket terpakai, yaitu angket yang digunakan satu kali dalam pengujian responden. Penggunaan instrumen jenis angket dalam penelitian ini juga mempunyai kelemahan dan kelebihan. Kelemahan pada angket antara lain pertanyaan-pertanyaan dalam angket dapat ditafsirkan salah oleh responden. Akan tetapi angket juga mempunyai kelebihan, diantaranya adalah :

- a. Memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.
- b. Memperoleh informasi mengenai suatu masalah secara serentak.
- c. Pertanyaan dapat disusun secara sistematis sesuai dengan masalah-masalah yang diungkap.
- d. Tidak terlalu mengganggu siswa, karena hanya memerlukan waktu beberapa menit.
- e. Apa yang diungkap oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.

Angket diberikan kepada ibu siswa Kelompok Bermain Mutiara Bunda Brontokan, Danurejo, Mertoyudan, Magelang sebagai responden. Angket dalam penelitian ini adalah angket pola komunikasi orangtua dengan alternatif jawaban meliputi sangat sering (SS), sering(S), kadang-kadang (KK), tidak pernah(TP).

Angket dalam penelitian ini untuk mengetahui data tentang pola komunikasi orangtua. Pola komunikasi orangtua dengan menggunakan aspek-aspek sebagai berikut : empati, responsif, adanya pesan positif, terbuka dan saling percaya, mendengarkan secara aktif, adanya pesan optimistik, komunikasi proposional, tidak adanya sikap menghakimi.

Berdasarkan indikator tersebut, langkah selanjutnya adalah menyusun angket penelitian yang digunakan untuk mengungkap tentang pola komunikasi.

- a. Langkah penyusunan angket pola komunikasi orangtua

Angket pola komunikasi orangtua yang belum diujicobakan adalah 48 butir item pertanyaan untuk mengungkap pola komunikasi orangtua. Masing-masing indikator terdiri atas 2 jenis pertanyaan positif dan pertanyaan negatif. Setiap item pertanyaan mempunyai pilihan skor jawaban sebagai berikut : sangat sering (SS) : 4, sering (S) : 3, kadang-kadang (KK) : 2, tidak pernah (TP) : 1 untuk pertanyaan positif. Sangat sering (SS) : 1, sering (S) : 2, kadang-kadang (KK) : 3, tidak pernah (TP) : 4 untuk pertanyaan negatif. Untuk lebih jelasnya dibawah ini disajikan kisi-kisi angket pola komunikasi orangtua sebagai berikut :

Tabel 1
Kisi-kisi Angket Pola Komunikasi Orangtua

No	Aspek	Indikator	+	-	Jumlah
1	Empati	a. Memberikan pujian kepada anak			
		b. Menolong anak saat kesulitan			
		c. Memeluk anak saat ketakutan/gelisah			
2	Responsif	a. Menjawab ketika anak bertanya			
		b. Memberikan nasehat ketika anak salah			
		c. Selalu ada saat anak membutuhkan			
3	Adanya pesan positif	a. Memberikan motivasi kepada anak			
		b. Memberikan teladan yang baik kepada anak			
		c. Mengucapkan salam ketika bertemu dan berpisah dengan			

No	Aspek	Indikator	+	-	Jumlah
		anak			
4	Terbuka dan saling percaya	a. Menerima pendapat anak			
		b. Membuat peraturan bersama anak			
		c. Memberikan penjelasan kepada anak			
5	Mendengarkan secara aktif	a. Menderngarkan cerita anak			
		b. Menatap wajah anak saat berbicara			
		c. Menanggapi pertanyaan anak			
6	Adanya pesan optimistik	a. Menanyakan pada anak tentang cita-citanya			
		b. Berbagi pengalaman baik dengan anak			
		c. Menasehati anak dengan kata-kata halus			
7	Komunikasi proposional	a. Tidak membesar-besarkan kesalahan anak			
		b. Menghargai pendapat yang disampaikan anak			
		c. Memberikan pilihan solusi saat anak mengalami kesulitan			
8	Tidak adanya sikap menghakimi	a. Memberi kesempatan pada anak untuk mengungkapkan perasaannya			
		b. Memberikan kebebasan anak untuk memilih			
		c. Memberi kesempatan kepada anak untuk menjelaskan			

b. Lembar observasi interaksi sosial anak

Tabel 2
Kisi-kisi Interaksi Sosial Anak

No	Aspek	Indikator	BSB	BSH	MB	BB
1.	Mengenali potensi diri	Anak dapat mengenali diri sendiri dengan baik				
		Dapat menerima dirinya sendiri dengan segala kelemahan dan keunggulan				
		Dapat memberikan respon terhadap pernyataan dan pertanyaan teman				
2.	Menghargai orang lain	Dapat menerima orang lain sebagaimana adanya				
		Menganggap orang lain sebagai partner yang mempunyai hak				
3.	Mampu bekerjasama	Dapat menyelesaikan masalah yang terjadi dengan temannya				
		Dapat mengambil keputusan dengan cepat dan tepat				
		Mampu bekerjasama dengan siapapun				
		Dapat berkomunikasi dengan jelas dan efektif				
4.	Tidak egois	Dapat memberikan dan menerima umpan				
		Mau membaur dengan teman				
		Mampu mengawali interaksi dan komunikasi dengan teman				

c. Lembar observasi Kemampuan bicara anak

Tabel 3
Kisi-kisi Observasi Kemampuan Bicara

No	Indikator	BSB	BSH	MB	BB
1.	Pura-pura membaca cerita bergambar dengan kata-kata sendiri.				
2.	Dapat enjawab pertanyaan tentang apa, siapa, bagaimana, dimana, kapan.				
3.	Mampu memberikan respon terhadap orang/teman yang sedang berbicara.				
4.	Dapat mengajukan pertanyaan tentang apa, siapa, bagaimana, dimana, kapan				
5.	Dapat memahami perintah sederhana 3-4 kata				
6.	Dapat menceritakan peristiwa/pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana				
7.	Mampu menyatakan keinginan dengan kalimat sederhana (6 kata)				
8.	Mampu memahami dua perintah yang diberikan secara bersamaan				
9.	Dapat memahami cerita sederhana yang diceritakan orang dewasa				
10.	Mampu mengungkapkan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar.				
11.	Membedakan perintah, pertanyaan atau ajakan				
12.	Mengungkapkan perasaannya dengan bahasa sederhana				
13.	Dapat memulai pembicaraan terkklebih dahulu				
14.	Mampu mengucapkan kata-kata dengan jelas dan dapat dimengerti lawan bicara				
15.	Dapat merangkai kalimat dengan bahasa sederhana				

G. Validitas dan Reliabilitas

Sebuah instrumen yang baik menurut Arikunto (2006: 168) harus memenuhi 2 persyaratan, persyaratan tersebut adalah harus valid dan reliabel. Uji coba instrumen sangat diperlukan dalam penelitian agar data yang diperoleh dengan menggunakan angket dapat dipertanggungjawabkan. Uji coba instrumen ialah untuk mengetahui validitas (kesahihan) dan tingkat reliabilitas (keandalan) suatu instrumen penelitian.

1. Uji Validitas Instrumen

Menurut Arikunto (2006: 168) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid memiliki validitas rendah. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti dengan tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud. Pengujian validitas data bertujuan untuk memastikan bahwa masing-masing pertanyaan akan terklarifikasi pada variabel yang ditentukan.

Instrumen dikatakan memiliki validitas internal apabila setiap bagian dari instrumen mendukung instrumen secara keseluruhan yaitu mengungkap data dari variabel yang dimaksud. Adapun yang dimaksud dengan bagian instrumen dapat berupa butir-butir atau item pertanyaan

dalam angket yang mencerminkan sesuai dengan faktor. Maka dalam penelitian ini menggunakan validitas butir dan validitas faktor. Sebuah instrumen dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila faktor-faktor yang merupakan bagian dari instrumen tersebut tidak menyimpang dari fungsi instrumen (Arikunto 2006: 172).

Teknik analisis data yang digunakan untuk menghitung validitas item ini adalah dengan teknik analisis regresi ganda, karena penelitian ini untuk mencari hubungan lebih dari dua variabel.

Pengujian validitas instrumen dilakukan terhadap 14 responden. Instrumen berupa kuesioner yang diisi oleh responden yaitu orangtua siswa Kelompok Bermain Mutiara Bunda Brontokan, Danurejo, Mertoyudan, Magelang yaitu variabel pola komunikasi orangtua. Aspek-aspek yang digunakan dalam angket pola komunikasi orangtua adalah; empati, responsif, adanya pesan positif, terbuka dan saling percaya, mendengarkan secara aktif, adanya pesan optimistik, komunikasi proposional, tidak adanya sikap menghakimi.

Item pertanyaan dikatakan valid jika telah memenuhi kriteria hasil uji validitas.

2. Uji Reliabilitas

Instrumen yang sudah dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya. Apabila data sudah sesuai dengan kenyataan, maka beberapa kalipun diambil, tetap akan sama.

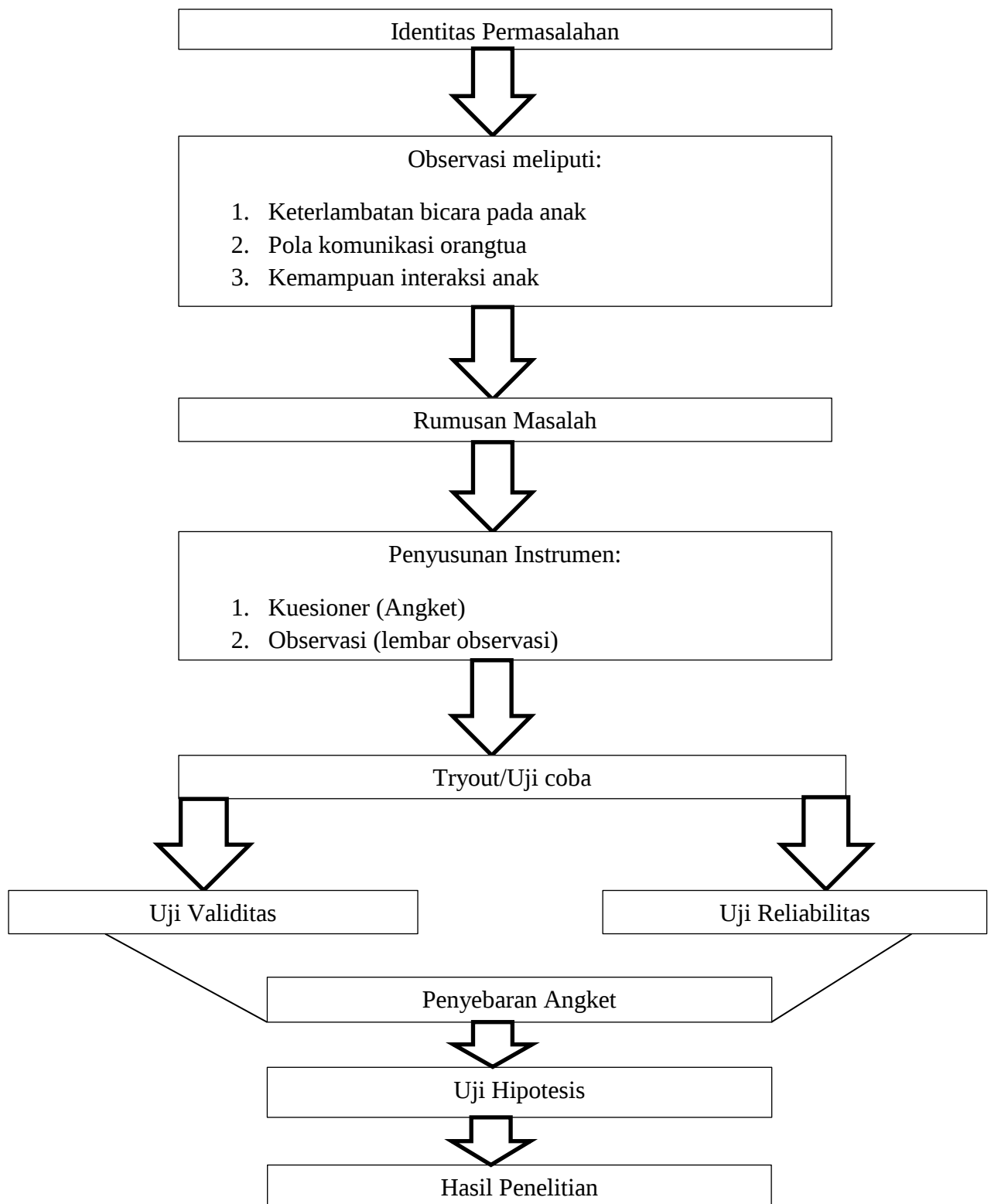
Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya dapat dipercaya dan dapat diandalkan (Arikunto, 2006:178).

Uji validitas, angket perlu diuji reliabilitasnya. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen angket tersebut layak digunakan untuk pengambilan data penelitian atau tidak.

Dari hasil uji validitas dan reliabilitas yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa angket sudah layak untuk digunakan sebagai instrumen penelitian.

H. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Kerangka penelitian dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian (*research question*) dan merepresentasikan suatu himpunan dari beberapa konsep serta hubungan diantara konsep-konsep tersebut. Berikut ini gambaran kerangka penelitian yang dimaksud:



Gambar 2
Kerangka Penelitian

I. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian untuk mengetahui pengaruh pola komunikasi dan kemampuan interaksi anak terhadap kemampuan bicara anak, yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi langkah-langkah berikut:

1. Persiapan pelaksanaan penelitian
 - a. Observasi di tempat penelitian.
 - b. Menentukan waktu dan tempat penelitian.
 - c. Pembuatan proposal penelitian, mencakup persetujuan judul yang diusulkan sampai dengan penyempurnaan proposal.
 - d. Membuat surat izin penelitian di pengajaran Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mgelang guna kelancaran penelitian.
2. Pelaksanaan penelitian
 - a. Menyiapkan instrumen penelitian yang meliputi lembar observasi dan angket pola komunikasi dan kemampuan interaksi sosial anak.
 - b. Menyebarkan angket.
 - c. Melakukan observasi yang dibantu oleh guru kelas.
 - d. Merekap data hasil angket dan hasil observasi.
 - e. Pengolahan data.
 - f. Menyusun laporan.

J. Metode Analisis Data

Menurut Sukmaningsih (2013) teknik analisis data adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk menguraikan dan mengolah data pada obyek peneliti yang telah ditentukan. Analisis data bertujuan untuk membuktikan atau menguji hipotesis yang dikemukakan sebelumnya. Analisis data pada dasarnya adalah proses pengolahan dan penganalisisan data telah diperoleh untuk menarik kesimpulan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan analisis statistik. Untuk mengetahui korelasi antara ketiga variabel maka penelitian menggunakan cara analisis regresi berganda.

Dalam penelitian ini, analisis regresi sederhana digunakan peneliti untuk mengukur hubungan antara variabel pola komunikasi orangtua (X1), kemampuan interaksi sosial anak (X2), dengan variabel kemampuan bicara (Y). Sedangkan untuk mengukur variabel pola komunikasi orangtua (X1) dengan variabel kemampuan bicara anak (Y) serta mengukur kemampuan interaksi sosial anak (X2) dengan variabel kemampuan bicara (Y) digunakan analisis regresi berganda. Pengambilan teknik ini dengan asumsi bahwa dalam penelitian ini terdapat lebih dari 2 variabel.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kesimpulan teori

- a. Pola komunikasi orangtua dengan anak adalah suatu hubungan yang tetap dalam menyampaikan informasi dari orangtua kepada anak atau dari anggota keluarga lainnya yang merupakan hubungan timbal balik dalam menyampaikan pesan agar memperoleh respon yang dapat merubah pemahaman bersama terhadap sesuatu hal.
- b. Kemampuan interaksi sosial adalah hubungan yang baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok yang saling mempengaruhi.
- c. Kemampuan berbicara anak merupakan suatu kecakapan untuk mengekspresikan, menginformasikan, menyatakan, menyampaikan, atau mengkomunikasikan pikiran, ide atau gagasan kepada orang lain.
- d. Kemampuan bahasa dipengaruhi oleh pola komunikasi orang tua dan kemampuan interaksi sosial anak.

2. Kesimpulan hasil penelitian

- a. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola komunikasi orangtua dengan kemampuan berbicara anak. Dibuktikan dengan

perolehan nilai koefisien regresi sebesar 0,338 dengan nilai sig. 0,016 < 0,05.

- b. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan interaksi anak dengan kemampuan berbicara anak. Dibuktikan dengan perolehan nilai koefisien regresi sebesar 0,615 dengan nilai sig. 0,024 < 0,05.
- c. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola komunikasi dan kemampuan interaksi anak terhadap kemampuan berbicara anak. Dibuktikan dengan perolehan nilai F hitung sebesar 166,152 dengan nilai sig. 0,000 < 0,05.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang telah diperoleh di atas, maka dapat diberikan beberapa saran yaitu:

1. Bagi anak, hasil penelitian dapat memberikan stimulus pada anak untuk lebih meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak dan kemampuan berbicara pada anak.
2. Bagi guru, agar selalu meluangkan perhatian dan memberikan pengertian dalam mendidik anak demi kebaikan perkembangan anak, terutama dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak.
3. Bagi kepala sekolah, agar bisa menjadi contoh dan teladan bagi anak didik, juga dapat mengawasi dan mengontrol setiap proses belajar mengajar, terutama pengembangan dalam kemampuan dasar anak untuk persiapan di jenjang pendidikan selanjutnya.

4. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan untuk dapat membuat penelitian yang lain, pendidikan orang tua, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Andarbeni, S Lisdian. 2014. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/viewFile/6592/7344> Diakses 11 November 2018.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ariyanti, SV. 2019
<https://journal.upgris.ac.id/index.php/paudia/article/viewFile/3266/2272>
Diakses 6 September 2019
- Ariyanto, Yogik. 2013. *Ilmu Komunikasi*.
<https://www.kompasiana.com/yogikariyanto/jenis-jenis-komunikasi>.
Diakses (11 Maret 20018).
- Calista, R. 2019.
https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/412&ved=2ahUKEwicqdz2hJ_oAhUZWX0KHcy2CM0QFjAHegQICBAB&usg=AOvVaw3_cbqCYvqL_KrFc2ebzTna&cshid=1584363787456 Diakses 6 September 2019
- Depdiknas. 2006. *Pedoman Pembelajaran Di Taman Kanak – Kanak*. Jakarta : Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Menengah.
- Dhieni. 2006. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Erlangga.
- Dinawati, YD. 2018.
https://ejournal.upi.edu/index.php/edukid/article/view/20148&ved=2ahUKEwjxpojJ_J7oAhUTfx0KHa71itMAR8QFjACegQIARAB&usg=AOvVaw2IFP7VTA5Fy5kN-8RJewwR&cshid=1584361349358 Diakses (13 November 2018).
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2004. *Pola Komunikasi Orangtua Dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Habib, L Hidayati. 2013. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/Madrasah-Jurnal-Pendidikan-dan-Pembentukan-Dasar>. Diakses (13 Maret 2018)

Hardjana, Agus, 2003. *Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Intrapersonal*. Yogyakarta : Kanisius.

Helmawati, 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Hidayati, Laely. 2018. <https://lib.unnes.ac.id/2802/1/3489.pdf>. Diakses (13 November 2018)

Hidayati, Rina Nur. 2016. Hubungan Pola Komunikasi Orangtua dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (Usia 2 – 5 Tahun). <https://www.e-jurnal.stikes-ppni.ac.id/index.php/keperawatan-binasehat/article/view/33/33> Diakses 11 November 2018

Hurlock, Elizabeth. 2010. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.

Indarwati, Rini. 2019. Pengaruh Metode Role Playing Berbantuan Media Topbergam Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa. *Skripsi* : (Tidak Diterbitkan) FKIP UMM.

Meitasari, Rizki. 2011. https://repository.ump.ac.id/3524/3/BAB%2011_RIZKI%20MEITASARI_PGPAUD%2712.pdf. (Diakses 11 November 2018).

Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak – Kanak*. Jakarta : Rineka Cipta.

Mulyana, Dedy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Mutiah, D. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana Persada Media Group.

Nadlifah. 2014. https://www.academia.edu/28144027/Optimalisasi_Kemampuan_Interaksi_Sosial_Anak_Di_PAUD_Inklusi_Ahsanu_Amala_Yogyakarta_Nadlifah. Diakses (12 Februari 2018).

Nasution. 2011. *Metode Research*. Jakarta : Bumi Aksara.

- Purwanti, E. 2012. https://eprints.ums.ac.id/19226/21/11_JURNAL_PUBLIKASI.pdf Diakses 11 November 2018.
- Purwanto, 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Puspita, Desi, 2016. Hubungan Antara Pola Komunikasi Dan Attachment Orangtua Dengan Kepercayaan Diri Anak Di Sekolah. *Skripsi* : (Tidak diterbitkan) FKIP UMM)
- Romadhani, AN. 2015. https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paud/article/download/6541/4461&ved=2ahUKEwjxpojJ_J7oAhUTfXOKHa7MAr8QFjAKegQIBBAB&usg=AOvVaw1GpeW4Cg5vxkrUzAg-7ft4&cshid=1584361349358 Diakses 11 November 2018.
- Santrock. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga.
- Setyawan, FH. 2016. https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaudtrunojoyo/article/download/3490/2573&ved=2ahUKEwirueLd4SToAhWqlbcAHW02Cs4QFjAAegQIBBAB&usg=AOvVaw19UYYany_OCRQ41OMa5CM Diakses (10 November 2018).
- Shofa, MF. Suparno, Suparno. 2014. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/2690&ved=2ahUKEwjszLoJ7AhUPOisKHQNtBIMQFjAFegQIAhAB&usg=AOvVaw2LkqE44Xg1vCZmrH8uvwm&cshid=1584360074008> Diakses (19 Oktober 2018).
- Sitatun, Martiyani. 2019. Hubungan Kemampuan Komunikasi Verbal Dengan Keterampilan Sosial Anak Ditinjau Dari Attachment Orangtua Dengan Anak. *Skripsi* : (Tidak Diterbitkan) FKIP UMM.
- Sugiyono. 2013. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Susanto. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Kencana Persada Media Group. Jakarta.
- Syaodih, E. 2005. *Bimbingan Di Taman Kanak – Kanak*. Jakarta : Depdiknas.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.

Yusuf, S. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.